

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM ADAT MANGAYUN DI DESA AEK JANGKANG
PADANG BOLAK**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH

RUKIAH RITONGA

NIM. 05.310816

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

JURUSAN TARBIYAH

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2010**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM ADAT MANGAYUN DI DESA AEK JANGKANG
PADANG BOLAK**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

OLEH

**RUKIAH RITONGA
NIM. 05.310816**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**(Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A)
NIP. 19500824 197803 1 001**

**(Drs. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A)
NIP. 19561121 1986031 1 002**

JURUSAN TARBIYAH

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2010**



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

Jln Imam Bonjol Km. 4,5 Telp (0634) 22080, Fax. (0634) 24022 Padangsidimpuan

Hal : **Skripsi a.n** Padangsidimpuan, 13 Mei 2010
Rukiah Ritonga Kepada Yth,
Lampiran : 5 (lima eksemplar) Bapak Ketua STAIN
Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Rukiah Ritonga** yang berjudul: “**Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Adat Mangayun di Desa Aek Jangkang Padang Bolak**”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

(Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A)
NIP. 19500824 197803 1 001

(Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd)
NIP. 19610615 199103 1 004



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSAH SARJANA**

NAMA : RUKIAH RITONGA
NIM : 05.310816
**JUDUL : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM ADAT MANGAYUN DI DESA AEK JANGKANG
PADANG BOLAK**

KETUA : Drs. Muslim Hasibuan, M.A ()
Sekretaris : Ali Asrun, S.Ag., M.Pd ()
Anggota : Drs. Muslim Hasibuan, M.A ()
Ali Asrun, S.Ag., M.Pd ()
Drs. H. Syahid Muammar Pulungan, S.H ()
Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 03 April 2010

Pukul : 09.00 s/d 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 65 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif : 3.10

Predikat/Yudisium : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude*)

*) Coret yang tidak perlu



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**Skripsi berjudul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERKANDUNG DALAM ADAT MANGAYUN DI DESA
AEK JANGKANG PADANG BOLAK**

**Ditulis Oleh : RUKIAH RITONGA
NIM : 05.310816**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Padangsidimpuan, 03 April 2010
Ketua / Ketua Senat

**(Prof. Dr. Baharuddin, M.Ag)
NIP. 19650602 199102 1 001**

ABSTRAK

Nama : Rukiah Ritonga
Nim : 05.310816
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Adat Mangayun di Desa Aek Jangkang Padang Bolak
Tahun : 2010

Penelitian ini mengupas permasalahan bagaimana proses adat mangayun di Desa Aek Jangkang Padang Bolak dan dimana letak nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat mangayun di Desa Aek Jangkang Padang Bolak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adat mangayun di Desa Aek Jangkang Padang Bolak dan letak nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat mangayun di Desa Aek Jangkang Padang Bolak.

Metode penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan analisa kualitatif deskriptif dengan menggunakan *field research* (riset lapangan) dan instrumen pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara dan observasi, sedangkan analisa data yang dilaksanakan dengan menyusun dan mengorganisasikan data, kemudian menyeleksi dengan memberikan kode dan mendeskripsikannya secara sistematis.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat ditemukan hasil bahwa proses adat *mangayun* di Desa Aek jangkang Padang Bolak adalah tentang *anak tubu*, *sarana persiapan martahi*, *martahi*, *tingkatan ni namartahi* dan *aqiqah ni daganak tubu*. Kemudian nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat *mangayun* adalah memberikan kasih sayang pada anak, menanamkan tanggung jawab, menjalin silaturahmi, mempererat persaudaraan (*ukhuwah*), memperkenalkan anak dengan ayat-ayat suci al-Qur'an dan peng*qiasan* kegiatan thawaf mengelilingi Ka'bah.

Dalam hal ini disarankan kepada para tokoh adat dan tokoh agama agar adat *mangayun* ini sejalan dengan agama Islam dan tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan agama Islam.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah semata, Dialah yang patut disembah dan dijadikan tempat meminta pertolongan bagi seluruh hamba-Nya. Berkat rahmat, karunia dan 'inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta sholawat beriring salam kepada baginda Rasulullah SAW yang telah menuntun umatnya ke jalan yang benar dan lurus.

Skripsi ini berjudul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM ADAT MANGAYUN DI DESA AEK JANGKANG PADANG BOLAK", sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan disebabkan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat taufiq dan hidayah-Nya serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya dapat terselesaikan juga meskipun hanya dalam bentuk yang sangat sederhana sekali. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A dan Drs. Irwan Shaleh Dalimunthe, M.A, masing-masing sebagai pembimbing I dan pembimbing II, atas kesediaannya membimbing skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan.
3. Ibu Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

4. Ibu Sekretaris dan Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Padangsidempuan.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta civitas akademika STAIN Padangsidempuan.
6. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan yang tidak tertuliskan satu persatu. Tidak lupa kepada sahabat penulis (Rosidah Mahyuni Tjg, Aidah Nurul Fadhilah, Rizky Muda, Samriah Hayani Tjg, Delvina Yanti Zai, Liliani Tanjung serta sahabat lain sekaligus motivator yang tidak tertuliskan seluruhnya dalam tulisan mini ini).
7. Kakanda Rosmida Ritonga dan adinda-adinda pejuang tercinta yakni Ali Rajinsyah Ritonga dan Ardiansyah Ritonga serta keluarga besar Ayahanda dan Ibunda yang tidak tertuliskan satu persatu. Semoga Allah membalasnya dengan berlimpah kebaikan.
8. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah bersusah payah dan bekerja keras dalam membimbing penulis sejak kecil hingga sekarang. Semoga Allah membalas perjuangan ini dengan surga Firdaus-Nya.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berdaya guna, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian.

Padangsidempuan, 20 April 2010
Peneliti

(RUKIAH RITONGA)
NIM. 05.310816

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| ABSTRAK..... | viii |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 6 |
| E. Batasan Istilah..... | 7 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 10 |
| BAB II : KAJIAN TEORI | |
| A. Pengertian Pendidikan Islam..... | 12 |
| B. Tujuan Pendidikan Islam..... | 14 |
| C. Dasar-dasar Pendidikan Islam | 17 |
| D. Nilai-nilai Pendidikan Islam | 22 |
| E. Pengenalan adat Mangayun..... | 25 |
| F. Proses Pelaksanaan Mangayun | 26 |
| BAB III : METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Waktu dan Lokasi Penelitian..... | 38 |
| B. Jenis Penelitian..... | 41 |
| C. Jenis Data..... | 42 |
| D. Sumber Data..... | 42 |
| E. Instrumen Pengumpulan Data..... | 43 |
| F. Analisis Data..... | 44 |
| BAB IV : HASIL PENELITIAN | |
| A. Sejarah Adat Mangayun | 45 |
| B. Proses Adat Mangayun | 47 |
| C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Mangayun | 56 |
| D. Hukum Pelaksanaan Adat Mangayun..... | 61 |
| E. Analisis (Tinjauan dari Sudut Pendidikan Islam) | 61 |
| BAB V : PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 70 |
| B. Saran-saran | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| RIWAYAT HIDUP | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata adat berasal dari bahasa Arab yang sudah sesuai dengan bahasa Indonesia. Kata adat telah menjadi istilah dalam hukum Indonesia yang menunjukkan kepada pengertian tentang kebiasaan. Selanjutnya Van Dijk mengatakan bahwa:

”Mulanya istilah itu berarti kebiasaan dengan nama ini sekarang dimaksudkan semua kesusilaan dan kebiasaan masyarakat Indonesia di semua lapangan hidup, jadi semua tingkah laku macam apapun juga, menurut mana orang Indonesia biasanya bertingkah laku. Jadi, di dalamnya terbuat juga peraturan-peraturan hukum yang melingkupi dan mengatur hidup bersama dari pada orang-orang Indonesia”.¹

Adat Tapanuli Selatan mempunyai kebudayaan tersendiri yang khas dengan nilai-nilai budaya tradisional yang banyak mencerminkan pembentukan sikap baik kepada orang tua, anak-anak maupun kepada masyarakat secara universal dalam membentuk pendidikan maupun nilai-nilai budaya. Dalam adat terlihat pesan pendidikan maupun nilai-nilai budaya yang disampaikan melalui ungkapan tradisional ternyata merupakan inti nilai budaya.

Adat pada mulanya kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada masyarakat mulai dari zaman dahulu, dimana nenek moyang kita membuat kebiasaan-kebiasaan itu menjadi peraturan di dalam bermasyarakat, tetapi sekarang masalah

¹Pandapotan Nasution. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, (Medan: Forkala, 2005), hlm. 462.

adat ini sangat sulit kita pelajari, karena adat sifatnya tidak tertulis. Adat dikenal oleh masyarakat, hidup di dalam masyarakat dan dipatuhi oleh masyarakat itu sendiri.²

Sesuai dengan pengertian adat di atas tentu dalam kebiasaan-kebiasaan tersebut cukup banyak ditemukan dalam masyarakat, diantaranya adalah upacara adat *mangayun* yang disebut dengan *Horja dalam godang niroha*.

Adat *mangayun* banyak sekali tata cara pelaksanaannya atau banyak adatnya, mulai dari *anak tubu*, *sarana parsiapan martahi*, *martahi (marpokat)*, tingkatan *ni na martahi*, *aqiqah ni daganak tubu*, pelaksanaan *aqiqah mancukur obuk dohot manyammahon goar (manebarkon goar)*.

Acara-acara adat *manyambut daganak sorang*, seperti *bangun-bangun ni daganak*, *paginjang obuk*, *mijur tu alaman*, *tangko dalam*, *manjagit parompa/panjangki*.³

Sosialisasi nilai-nilai budaya yang berlangsung seumur hidup merupakan proses pembentukan jati diri yang khas bagi orang Batak. Norma-norma adat, ajaran agama, *dalihan natolu* dan nilai-nilai yang melahirkan suasana keharmonisan serta kepekaan terhadap perubahan lingkungan hidupnya merupakan nilai-nilai yang disosialisasikan. Dalam proses semua ini dilaksanakan upacara adat yang lazim disebut dengan *markobar*. Dan dalam

²*Ibid.*

³G. Siregar Baumi. *Burangir Barita*, (Padangsidempuan: ttp, 2007), hlm. 1-24.

upacara *markobar* tersebut dihadiri semua unsur yang lazim disebut *dalihan natolu*.⁴

Dalihan natolu meliputi beberapa unsur, yaitu:

- Pertama: *Kahanggi* adalah satu kelompok kerabat satu marga. Mereka ini termasuk dalam salah satu kelompok kerabat dari tiga unsur *dalihan natolu*. Istilah-istilah lain yang menyangkut kerabat *kahanggi* antara lain: *saama saina*, *marangka maranggi*, *saama saompu*, *saparamaon*, *saparompuan*, *sabona* atau *sahaturunan*. Termasuk dalam kelompok *kahanggi* adalah *kahanggi* yaitu kerabatnya yang istrinya berasal dari keluarga yang sama keluarga istri *kahanggi* itu. *Kahanggi* dan *kahanggi pareban* sidang adat berada dalam satu kubu, satu kelompok kerabat sidang adat, *pareban* ini disebut *hambar suhut* apabila berlainan marga. *Kahanggi* atau *suhut* adalah suatu kelompok yang semarga atau yang mempunyai garis keturunan yang sama dalam satu *huta* (kampung) yang merupakan *bona bulu* (pendiri kampung).⁵
- Kedua: Anak boru adalah kelompok kerabat yang mengambil istri dari kerabat *mora*. *Anak boru* sebagai kerabat yang bekerja keras membela *moranya*, senantiasa menyadari bahwa tugasnya sebagai *anak boru* adalah bekerja untuk kejayaan dan kebahagiaan *moranya* dan *anak boru* ini diberi julukan yaitu: *nagogo manjunjung*, maknanya *anak boru* ini senantiasa berdaya upaya menjunjung *moranya* agar terpuja, berbahagia dan kaya. *Anak boru* juga dapat didefinisikan sebagai saudara perempuan dari ayah *suhut*.
- Ketiga: *Mora* atau *hula-hula* adalah kelompok kerabat yang memberi *boru* untuk dipersuntingkan menjadi istri oleh *anak boru* atau *mora* adalah tingkat keluarga yang oleh *suhut* mengambil *boru* (istri) dari kelompok ini. Dari pengertian ini dapat kita simpulkan bahwa *mora* adalah setiap keluarga dari istri kita.⁶

Pelaksanaan upacara adat menurut kebiasaan tidak terlepas dari pengaruh oleh lingkungan dan alam sekitarnya, terkadang dalam suatu adat istiadat

⁴Tim Penulis Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna. *Horja Adat Istiadat Dalihan Natolu*, (Jakarta: Parsadaan Marga Harahap Dohot Boruna, 1991), hlm. 97-102.

⁵*Ibid.*, hlm. 98.

⁶*Ibid.*, hlm. 101.

terkandung nilai-nilai luhur, bahkan nilai-nilai agama yang berdasarkan pengetahuannya baik secara individu maupun dalam masyarakat.

Nilai agama yang dimaksud antara lain adalah nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak/moral, nilai-nilai yang terkandung dalam nilai-nilai adat dimaksud kemungkinan besar, merupakan kandungan pendidikan Islam yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai khalifah di muka bumi sekaligus hamba yang harus selalu mengabdikan kepada Sang Pencipta.

Pendidikan Islam sebagai suatu pendidikan yang ingin mengarahkan manusia ke jalan agama dan perbaikan akhlak berpegang kepada nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadits.⁷

Dalam ajaran Islam ada hadits yang menyatakan:

ما رآه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن

Artinya: Apa yang dianggap baik oleh orang-orang Islam, maka hal itu baik pula di sisi Allah.⁸

Hal ini menunjukkan bahwa segala adat kebiasaan yang dianggap baik oleh umat Islam adalah baik menurut Allah. Apabila adat tersebut tidak bertentangan dengan *nash* baik al-Qur'an dan al-Sunnah kemudian tidak menyebabkan *kemafsadatan* dan tidak menghilangkan kesulitan. Demikian halnya adat yang berkembang di masyarakat yang merupakan hasil dari proses

⁷*Ibid.*, hlm. 102.

⁸Ahmad Bin Hambal. *Musnad Ahmad bin Hambal*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1983), hlm. 493.

berpikir manusia dan Islam sangat menghargainya kemudian Islam sebagai agama mengakui adat sebagai suatu yang dapat dijadikan hukum dengan tolak ukur selama adat tersebut tidak menyalahi al-Qur'an dan al-hadits seperti yang di atas.

Adat yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut akan diadopsi dan selanjutnya dimasukkan menjadi suatu cara/metode dalam pengembangan pendidikan Islam. Nilai-nilai dari pendidikan Islam itu adalah suatu perbuatan atau ajaran yang mencerminkan keislaman dalam sesuatu baik ia dalam kegiatan apapun asalkan berbentuk ajaran yang sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam acara pelaksanaan adat ada yang tidak merupakan ajaran pendidikan itu sendiri dan tidak mencerminkan adanya nilai-nilai Islam yang terkandung dalam pelaksanaan adat tersebut, seperti halnya dalam adat *mangayun* terkadang terlalu banyak proses yang dilaksanakan yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti di dalam pelaksanaan adat *mangayun* selain melaksanakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam namun mereka sehabis melaksanakan kegiatan keagamaan dibarengi dengan perbuatan maksiat seperti hiburan keyboard dan minuman keras.

Seiring dengan hal di atas, penulis mencoba meneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam adat istiadat karena itu difokuskan pada

sebuah judul: **Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Adat Mangayun di Desa Aek Jangkang Padang Bolak.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan di bahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan adat *mangayun* di Desa Aek Jangkang Padang Bolak?
2. Dimanakah letak nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat *mangayun* di Desa Aek Jangkang Padang Bolak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan adat *mangayun* di Desa Aek Jangkang Padang Bolak.
2. Untuk mengetahui letak nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat *mangayun* di Desa Aek Jangkang Padang Bolak.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang adat *mangayun* di Desa Aek Jangkang Padang Bolak.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah, Pemangku adat *mangayun* di Desa Aek Jangkang daerah Padang Bolak.
3. Sumbangan pemikiran tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam adat *mangayun*.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.
5. Memenuhi syarat-syarat dan melengkapi tugas-tugas untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di

muka bumi yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga terciptanya *insan-insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.⁹

Pendidikan Islam juga dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu pendidikan yang mengandung berbagai teori yang dapat dikembangkan dari hipotesa-

⁹Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 16.

hipotesa yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits baik dari segi sistem, proses dan produk yang diharapkan mampu membudayakan umat manusia agar bahagia dan sejahtera dalam hidupnya.¹⁰

Menurut Dja'far Siddik mengatakan bahwa pendidikan Islam itu adalah usaha yang berlandaskan *al-Islam* untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik jasmani maupun rohaniah untuk memikul tanggung jawab memenuhi tuntunan zamannya dan masa depannya.¹¹

Sementara menurut Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.¹²

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan masyarakat untuk membentuk perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga tercapai manusia yang sempurna atau bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits, karena al-Qur'an yang dibawa oleh Rasulullah SAW merupakan penyempurnaan dari proses pembangunan budaya manusia. Dengan demikian

¹⁰*Ibid.*, hlm. 10.

¹¹Dja'far Siddik. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Ciputat Media, 2006), hlm. 23.

¹²Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung; PT. Al-Ma'arif, 1998), hlm. 19.

kita sebagai hamba Allah diharapkan supaya mengabdikan kepada Allah SWT sehingga kita mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah harga, sifat-sifat, hal-hal yang penting atau berguna.¹³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan Departemen Pendidikan dan kebudayaan menyatakan bahwa nilai adalah budaya konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di kehidupan manusia. Dalam Kamus Bahasa Inggris nilai adalah *price, value: the value of many (price: harga, value: nilai, the value of many: nilai beberapa)*.¹⁴

Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis dan kelayakan nilai-nilai yang berhubungan dengan proses pendidikan Islam di dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat.

3. Adat

Kata adat berasal dari bahasa Arab, yaitu "adat" yang berarti kebiasaan.¹⁵ Jadi adat adalah suatu peraturan atau kearifan leluhur yang diwariskan oleh nenek moyang kita, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adat adalah aturan (perbuatan) yang lazim dituruti dan dilakukan

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembahasan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 1095.

¹⁴Jhon M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Gramedia, tth), hlm. 389.

¹⁵Tim Penyusun Ensiklopedi Islam Indonesia. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 60.

sejak dahulu kala, kebiasaan. Jadi adat adalah suatu norma atau norma yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam bermasyarakat.¹⁶

4. Adat *Mangayun*

Adat *mangayun* adalah suatu acara adat yang dilakukan masyarakat apabila ada anak yang lahir. Dalam adat masyarakat batak, anak merupakan sesuatu yang sangat penting sebagai penerus keturunan dan penerus marga dalam kehidupan.

Dari penjelasan di atas yang dimaksud dengan adat *mangayun* adalah adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat apabila ada anak yang lahir sehingga dengan kelahiran anak itu disambut dengan sangat gembira, kemudian melakukan syukuran karena adanya anak merupakan suatu arti yang sangat penting dalam kehidupan, tanpa anak hidup terasa hampa dan dengan hadirnya anak penderitaan hidup akan terasa lebih ringan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian, maka penulisan ini di bagi menjadi lima bab sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, batasan istilah.

¹⁶Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm.

Bab kedua, berisi kajian teori, di dalamnya membahas tentang pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam, pengenalan adat *mangayun* dan proses pelaksanaannya.

Bab ketiga, mengkaji tentang metodologi penelitian, lokasi penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data.

Bab keempat, berisi hasil penelitian yang membahas tentang sejarah adat mangayun, proses adat mangayun dan analisis.

Bab kelima merupakan bab penutup menguraikan secara singkat kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam pada umumnya mengacu pada term *at-Tarbiyah*, *at-Ta'dib*, dan *at-Ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah *at-Tarbiyah*. Sedangkan term *at-Ta'dib* dan *at-Ta'lim* jarang sekali digunakan, padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.¹⁷

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁸

Menurut Ramayulis *at-Tarbiyah* secara semantik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai ke spesis lain seperti tanaman dan hewan. Selain *at-Tarbiyah* berkonotasi material, ia juga mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara,

¹⁷Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat, 2002), hlm. 25.

¹⁸Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 9.

membuat, menjadikan bertambah kebutuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.¹⁹

Adapun *at-Ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang berarti "mendidik". *At-Ta'dib* dalam khazanah bahasa Arab mengandung arti "ilmu kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik sehingga makna *at-Tarbiyah* dan *at-Ta'lim* menjadi cakupan di dalamnya. Sedangkan istilah *at-Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pendidikan Islam. Kelihatannya, Abdul Fatah Jalal, seorang ahli pendidikan dari Mesir lebih cenderung menggunakan istilah *at-Ta'lim* untuk menyatakan pendidikan Islam dari pada menggunakan istilah *at-Tarbiyah* dan *at-Ta'dib*.²⁰

Dengan demikian pendidikan Islam adalah usaha secara sadar yang dilakukan seorang pendidik dalam membina jasmani dan rohani menuju kesempurnaan akhlak untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya baik jasmaniah maupun rohaniah untuk memikul tanggung jawab memenuhi tuntunan zamannya dan masa depannya.²¹ Kemudian Zakiah Dradjat mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah "pembentukan kepribadian muslim."²²

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mendefinisikan pendidikan Islam yaitu:

"Mempersiapkan manusia supaya manusia hidup sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi

¹⁹Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam Mulia, 1994), hlm. 2.

²⁰*Ibid.*

²¹Dja'far Siddik. *Op.cit.*, hlm.

²²Zakiah Dradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 28.

pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan”²³.

Dengan memperhatikan beberapa pengertian pendidikan Islam di atas terlihat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Namun, pada hakekatnya sama, yaitu pendidikan Islam itu berusaha untuk mengubah tingkah laku manusia dari yang tidak baik menjadi baik.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.²⁴

Sehubungan dengan itu maka tujuan mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karena itu, kegiatan yang tanpa disertai tujuan sasarannya akan kabur, akibatnya program dan kegiatannya sendiri akan menjadi acak-acakan.

Ahmad D. Marimba mengemukakan dua macam tujuan yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

²³M. Athiyah Al-Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 1.

²⁴Nur Uhbiyati. *Op.cit.*, hlm. 29.

a. Tujuan Sementara

Tujuan sementara yaitu sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya.

b. Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Ringkasnya yang dimaksud dengan kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.²⁵

Sedangkan Hasan Langgulung mengemukakan tujuan pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah.²⁶ Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

²⁵Ahmad D. Marimba. *Op.cit.*, hlm. 46-49.

²⁶Hasan Langgulung. *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 27.

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (Qs.Adz-Dzariyat/51: 56)²⁷

Menyembah/ibadah dalam pengertian luas adalah mengembangkan sifat-sifat diri pada manusia sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Sifat-sifat Allah tersebut disebut juga dengan *Asma'ul Husna*. Mengembangkan bahwa tujuan hidup seseorang muslim sama artinya dengan do'a yang selalu dibaca ketika sholat, yaitu:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: "Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Qs. Al-An'am: 162).²⁸

Armei Arief mendefenisikan tujuan pendidikan yaitu:

"Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek *fitriah* peserta didik, aspek spritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna."²⁹

²⁷Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 216.

²⁹Armei Arief. *Op.cit.*, hlm. 25.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam untuk mengarahkan segala aspek kehidupan manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu dengan mempersiapkan manusia agar menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah dan mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah SWT bahwa tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah untuk beribadah kepadanya dan dipertegas dengan surah adz-Dzariyat ayat 56 yang ditulis di atas.

C. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Pada dasarnya, dasar-dasar pendidikan itu meliputi al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber ajaran yang paling utama. Akan tetapi di dalam skripsi ini peneliti akan membahas sumber pendidikan Islam lainnya seperti *ra'yu* untuk memudahkan penulis memahami dasar-dasar pendidikan Islam itu sendiri.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an ini akan menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁰

³⁰Abudin Nata. *Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,), hlm. 54.

Apabila kita teliti lebih jauh bahwa al-Qur'an dan al-Hadits merupakan sumber ajaran Islam yang utama dan yang paling utama sebagaimana hadits Rasul:

تركت فيكم ما ان تمسكنم بهما لن تضلوا ابدا كتاب الله سنة رسوله

Artinya: "Aku tinggalkan padamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh kepadanya maka kamu tidak akan sesat sesudahku, yaitu kitab Allah dan sunnah nabi-Nya". (H.R. Hakim)

Hadits di atas menjelaskan pegangan pokok bagi setiap pribadi muslim.³¹ Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Ma'idah ayat 67 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط

Artinya: "Hai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan dari Tuhanmu". (Qs. Ai-Ma'idah: 67)³²

Kemudian terdapat juga pada surah al-An'am ayat 155 yang berbunyi:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

³¹Malik Ibnu Abbas. *Al-Muaththa' Jilid II*, (Beirut: Darul Kitab Ilmiah, tt), hlm. 499.

³²Departemen Agama RI. *Op.cit.*, hlm. 172.

Artinya: "Dan al-Qur'an itu adalah kitab yang diturunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertaqwalah agar kamu diberi rahmat". (Qs. Al-An'am: 155).

Menurut Zakiah Daradjat:

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal disebut syari'ah.³³

Kandungan isi al-Qur'an banyak sekali ditemukan berhubungan langsung dengan pendidikan Islam dan memang al-Qur'an juga tidak pernah ketinggalan dalam membicarakan suatu masalah, artinya semua bentuk ilmu pengetahuan yang baik ditemukan di dalam al-Qur'an. Begitu kesempurnaan al-Qur'an yang dijadikan sebagai sumber pertama dan utama bagi pendidikan.

b. Al-Hadits atau al-Sunnah

Sunnah menurut bahasa artinya perjalanan, pekerjaan atau cara. Sunnah menurut istilah ialah perkataan nabi Muhammad SAW, perbuatannya dan ucapannya.³⁴

³³ *Ibid.*, hlm. 215.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 216.

Al-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah SAW. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an. Al-Qur'an dan sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Al-Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, maka membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa.³⁵

Sunnah merupakan dasar pendidikan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Petunjuk-petunjuk (ayat-ayat) al-Qur'an yang menjadi pedoman yang sifatnya masih *mujmal*, akan diterangkan Rasulullah melalui sunnahnya. Al-Qur'an dan sunnah nabi merupakan sumber pendidikan Islam.³⁶

Dari keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi al-Hadits adalah sebagai penjelas ayat-ayat *mujmal* (global), menerangkan ayat-ayat yang musykil (sulit dipahami) dan menguraikan ayat-ayat yang ringkas.³⁷ Jadi, di samping al-Hadits sebagai penjelas ayat-ayat yang *mujmal* dan *musykil* juga berfungsi sebagai penetap hukum yang tidak ditetapkan dalam al-Qur'an.

c. Ra'yu

Ra'yu secara etimologi artinya "melihat". Kata ra'yu atau yang seakar dengan itu terdapat dalam 328 ayat yang tersebar dalam al-Qur'an. Adapun objek kajian ra'yu adalah melihat dengan mata kepala sendiri atau

³⁵*Ibid.*

³⁶Zakiah daradjat. *Op.cit.*, hlm. 19.

³⁷*Ibid.*, hlm. 20.

memperhatikannya. Jadi kata ra'yu yang dimaksud sebagai atau dasar-dasar pendidikan Islam "memikirkan", juga berarti "hasil pemikiran" atau "rasio". Apabila ulama dalam menentukan suatu hukum harus memikirkan permasalahan yang mau diselesaikan dan hasil pemikiran itulah dijadikan suatu hukum dengan catatan hasil pemikirannya tidak bertentangan dengan sumber hukum yang pertama dan kedua yaitu al-Qur'an dan al-Hadits atau as-Sunnah.³⁸

Dengan demikian fungsi ra'yu adalah sebagaimana dituliskan oleh Baharuddin dalam bukunya yang berjudul "pengantar studi Islam". Fungsi ra'yu itu ada dua:

1. Dalam hal yang tidak ada hukumnya sama sekali. Dalam hal ini mujtahid menemukan hukum secara murni dan tidak akan berbenturan dengan nash yang sudah ada, karena memang belum ada nashnya.
2. Dalam hal-hal yang sudah diatur dalam nash, tetapi menunjukkannya terhadap hukum tidak pasti.³⁹

Fungsi ra'yu ini hampir senada dengan penggunaan ijtihad sama dalam menetapkan suatu hukum, dimana ijtihad itu sendiri adalah untuk mendapatkan hukum syara' yang dalilnya tidak terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadits dengan tegas.⁴⁰ Ijtihad itu perlu dilakukan untuk mempertegas hukum yang tidak ada di dalam al-Qur'an dan al-Hadits supaya manusia ada pegangan untuk menjalani kehidupan ini, khususnya untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

³⁸*Ibid.*

³⁹Baharuddin. *Pengantar Studi Islam*, (Tp, 2004), hlm. 98.

⁴⁰Amir Syarifuddin. *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 102.

D. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Sesuai dengan pengertian nilai yang sudah di bahas di atas bahwa nilai adalah suatu hal yang paling berharga di dalam diri atau di dalam suatu perbuatan dan peraturan-peraturan. Nilai ini sangat penting karena akan mengungkap suatu yang bermanfaat dalam hal apapun. Dengan adanya nilai kita bisa membandingkan antara baik dan buruknya hal tersebut.

Untuk mengangkat nilai-nilai pendidikan Islam itu kita akan berpedoman terhadap pokok-pokok pendidikan Islam itu sendiri yaitu pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlak.⁴¹ Ketiga pokok-pokok pendidikan ini diproyeksikan untuk mencapai tujuan fundamental dalam pendidikan Islam itu yaitu untuk meningkatkan tanggung jawab kepada Allah SWT terhadap perkembangan diri pribadi terhadap masyarakat dan umat serta terhadap alam dan keseluruhan. Ketiga-tiganya tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain karena saling berkaitan. Apabila kita tidak memiliki salah satunya kita tidak bisa mencapai insan kamil.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud di dalam penelitian ini. Disini peneliti akan memberikan pengertian akhlak, aqidah, syari'ah dan nilai-nilai pendidikan akhlak, aqidah dan syari'ah itu sendiri.

⁴¹Baharuddin. *Op.cit.*, hlm. 182-183.

a. Nilai Pendidikan Aqidah

Adapun yang dimaksud dengan aqidah (kepercayaan) menurut Syekh Mahmud Saltoud adalah segi teoritis yang dituntut pertama-pertama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercaya dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syakwa sangka dan tidak dipengaruhi oleh keraguan-raguan.⁴²

b. Nilai Pendidikan Syari'ah

Syari'ah adalah segala aturan yang ditetapkan Allah untuk kepentingan hamba-Nya, yang disampaikan oleh para nabi dan oleh Nabi kita Muhammad SAW.⁴³ Syaikh Mahmud Syaltoud dalam bukunya "Islam, aqidah dan syari'ah", telah merumuskan mengenai syari'at yaitu:

"Sesungguhnya syari'at itu nama dari peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakannya pokok-pokoknya supaya manusia berpegangan kepadanya di dalam perhubungan dengan Tuhan dengan saudaranya sesama muslim, dengan saudaranya sesama manusia".⁴⁴

Jadi dapat digambarkan nilai-nilai syari'ah adalah norma-norma yang ditetapkan Allah dalam al-Qur'an dan al-Hadits seperti ibadah shalat, puasa di bulan Ramadhan dan semua yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dari semua norma ini apabila kitaingkari maka akan mendapat sanksi dari Allah berupa dosa. Begitu juga halnya dengan bermasyarakat kita wajib

⁴²Syaikh Mahmud Saltud. *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 29.

⁴³Sayid Sabiq. *Aqidah Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 22.

⁴⁴Syaikh Mahmud Saltud. *Op.cit.*, hlm. 29.

menjalankan norma-norma yang sudah ditetapkan Allah tanpa berusaha melanggarnya dengan menjalankan norma-norma bermasyarakat yang berlawanan atau menyimpang dari al-Qur'an dan al-Hadits.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan.⁴⁵ Dalam kerangka yang lebih luas, berakhlak berarti "hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam". Artinya, hidup berguna bukan hanya untuk umat Islam, tetapi untuk seluruh manusia dan alam sekitarnya, bersikap santun dan tidak merusak kepada seluruh manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara dan air sebagai ciri manusia berakhlak luhur.⁴⁶

Imam al-Ghazali mendefenisikan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu.⁴⁷

Menurut Abuddin Nata akhlak adalah perbuatan yang sudah meresap dan menjadi kebiasaan yang mendarah daging dalam diri seseorang yang dilakukan secara kontinuiue, spontan, ringan dan mudah tanpa memerlukan renungan lagi.⁴⁸

⁴⁵Nogarayah. *Buku Pintar Dakwah*, (Jakarta: Inti Media dan Ladang Pusataka, tth), hlm. 108.

⁴⁶ Andi Hakim Nasution, dkk. *Pendidikan dan Agama Akhlak bagi Anak Remaja*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2007), hlm. 45.

⁴⁷ Chabib Toha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, tth), hlm. 111.

⁴⁸Abuddin Nata. *Op.cit.*, hlm. 37.

Berarti nilai-nilai akhlak adalah suatu perbuatan yang lahir dari hati yang mencerminkan kebaikan. Misalnya dengan berkelakuan yang spontan, tutur sapa yang baik, membantu orang lain dan sebagainya. Apakah nilai akhlak ini ada pada diri manusia, maka manusia tersebut akan selalu bertingkah laku yang baik dan berbuat baik kepada semua orang dan tidak akan meresahkan orang lain.

E. Pengenalan Adat *Mangayun*

Adat adalah aturan atau perbuatan yang lazim dan dilakukan sejak dahulu kala, kebiasaan, cara (kelakuan dan sebagainya yang sudah menjadi kebiasaan).⁴⁹ Jadi adat adalah suatu norma atau peraturan yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Mangayun adalah bahasa Daerah yaitu bahasa Batak yang di dalam bahasa Indonesia berarti berayun, bergoyang, berbuai-buai, ranting-ranting kayu bagaikan tangan melambai.⁵⁰ Sedangkan menurut Tokoh Adat *mangayun* adalah salah satu adat kebiasaan masyarakat Tapanuli Selatan yang dilakukan dalam rangka mensyukuri kelahiran anak yang biasanya diiringi dengan *aqiqah*.⁵¹ Dengan kelahiran anak ini, orang tua melakukan mangayun karena rasa syukurnya kepada Allah atas kelahiran anaknya.

⁴⁹Poerwadaminta. *Op.cit.*, hlm. 15.

⁵⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembahasan dan Pengembangan Bahasa. *Op.cit.*, hlm. 20.

⁵¹Mangaraja Enda. *Wawancara* 26 Februari 2010.

Adat *mangayun* adalah salah satu norma yang sering dilakukan atau dijalankan dalam adat tersebut. Dimana di dalam adat *mangayun* tersebut kita harus mengikuti tata cara yang sudah berlaku mulai dari dahulu sejak nenek moyang kita dalam masyarakat tersebut tanpa bisa menghindar karena adat tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

F. Proses Pelaksanaan *Mangayun*

Dalam pelaksanaan adat *mangayun* ini banyak acara adat yang akan dilalui diantaranya:

a. Anak tubu

Kalau seorang anak perempuannya sudah menikah tentu Tuhan memberikan anak. Kalau sudah terjadi suatu perkawinan, orang dari kedua ayah ibunya selalu memperhatikan anaknya yang sudah menikah. Karena mereka menantikan kelahiran seorang cucu. Kalau seorang istri (menantu) telah berbadan dua (hamil) maka kedua belah pihak orang tua akan bahagia. Maka orang tua dari istri yang berbadan dua akan datang tiba-tiba dengan membawa oleh-oleh, yaitu nasi dengan lauk ayamnya, begitu juga dengan lauk ikan dan dengan makanan yang lain-lain. Apabila nasi yang dibawa orang tua tersebut banyak maka diundanglah kerabat dekat, seperti *hatobangon*, *harajaon*, begitu juga dengan cerdik pandai, alim ulama yang ada dikampung tersebut. Setelah selesai makan bersama maka malim

memimpin do'a bersama-sama agar anak yang dikandung selamat dan menjadi anak yang sholeh.

Itulah dekatnya antara adat dengan agama, sama-sama memperlihatkan rasa syukur. Di agama juga, apabila seorang anak mengandung maka disini harus diberikan nasehat dan bimbingan untuk menjaga makanan agar tidak memakan makanan yang haram serta dianjurkan untuk berdo'a dan beramal. Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW:

لا يدخل الجنة لحم نبت من سحت النار أولا به

Artinya: "Tidak akan masuk surga orang yang dagingnya dibesarkan dengan yang haram, nerakalah yang paling utama baginya".⁵²

Apabila anak sudah lahir, ada beberapa acara untuk menyambut kelahiran anak tersebut. Menurut adat yang menunjukkan rasa kesyukuran baik dari yang punya anak begitu juga yang anak perempuan. Dalam acara adat ini sering diikuti sertakan dengan *hatobangon*, *harajaon* yang utamanya *malim* yang akan memberikan ceramah dan berdo'a untuk keselamatan anak agar menjadi anak yang sholeh.

Acara-acara adat dan agama apabila anak sudah lahir yaitu:⁵³

1. *Bangun-bangun ni daganak tubu*
2. *Paginjang obuk*
3. *Paijur daganak*
4. *Manangko dalan*

52Ahmad bin Hambal. *Musnad Ahmad bin Hambal*. (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, tth), hlm. 593.

53G. Siregar Baumi. *Burangir Barita*, (Padangsidempuan: ttp, 2007), hlm. 1.

5. *Manjagit parompa/panjangki*
6. *Mangoppa daganak tubu.*

Di dalam upacara agama apabila anak lahir sebaiknya:⁵⁴

1. Diazankan pada telinga kanan dan diiqomahkan pada telinga kiri
2. Disuapi dengan yang manis
3. Pada hari ke-7 (tujuh) dari kelahiran anak hendaknya dilaksanakan:
 - a. Rambut yang dibawa lahir dicukur bersih
 - b. Disembelih aqiqah
 - c. Diberi nama yang baik artinya, karena nama itu merupakan do'a terhadap perilaku kehidupan anak itu.
4. Mengkhitankan, mengikuti jejak Nabi Ibrahim

Pada masa sekarang dalam acara adat selalu mengundang alim ulama untuk membacakan do'a dan memberikan nasehat dan ceramah yang berlandaskan tuntunan agama. Karena pada umumnya sudah beragama, masyarakat adat akan mempersiapkan dan menyediakan, begitu juga mengerjakan persiapan upacara agama tersebut. Para Alim ulama melaksanakan isi, tujuan ajaran agama diibaratkan dengan pelaksanaan "Aqiqah".

⁵⁴Moh. Zuhri. *Terjemah Sunan At-Turmudzi*, (Semarang: Asy-Syifa, tth), hlm. 79.

b. *Sarana persiapan martahi*

Suhut na mardalihan natolu, kahanggi, anak boru, pisang raut dohot mora parjolo mambaen parsiapan di bagas partahian sidang adat antara lain (*suhut, dalihan natolu, kahanggi, anak boru, pisang raut dan mora* melaksanakan persiapan di tempat permusyawarahan antara lain):

1. *Pasadio panganon dohot inuman, indahan sanga si pulut na mar inti* (menyediakan makanan dan minuman, nasi atau pulut pakai inti)
2. *Burangir nahombang muda porlu dohot burangir barita*
3. *Lage/amak, juguhan ni tamu-tamu tarsadio sasue dohot fungsi masing-masing di bidang adat* (tikar, tempat duduk tamu-tamu yang telah disediakan sesuai dengan fungsi masing-masing di bidang adat).⁵⁵

Sebelum masuk hari yang dimaksud disini terlebih dahulu melakukan dekorasi ruangan untuk persiapan hari esok dan membuat alat ayunan untuk mengayun anak yang terbuat dari *hataya*, kemudian tempurung yang dibalut dengan selendang, agar terlihat lebih khas selendang tersebut harus dari batik kemudian dihiasi dengan bunga-bunga dan wangi-wangian, makanan ringan agar si anak lebih nyaman di ayunan tersebut. Kemudian ayunan itu dibalut dengan ambal/sprei dan ayunannya itu dililit dengan gordena. Selanjutnya, acara yang akan dipersiapkan untuk besok harinya antara lain:

- Sambutan dari tuan rumah
- Acara pembukaan dari anggota *mangayun*

⁵⁵G. Siregar Baumi. *Op.cit.* hlm. 2.

- Pembacaan al-Barzanji
- Pembacaan al-Marhaban
- Acara *mangayun* anak berupa puji-pujian
- Acara do'a

Jadi dengan semua persiapan *mangayun* itu merupakan suatu pertanda syukur kepada Allah atas hadirnya sang buah hati. Adapun lagu yang dinyanyikan ketika *mangayun* adalah:

Dengan *bismillah* robbi kami mulai
 Alhamdulillah solawatkan nabi
 Dengan takdir robbi ilahi robbi
 Sampailah maksud yang dicintai

Seorang anak robbi cinta yang lama
 Sekaranglah sudah kami terima
 Si... itu robbi kami berinama
 Kami ayunkan bersama-sama
 Dipanggil kami robbi orang sekalian
 Ibu bapakmu minta ayunkan
 Serta diberi robbi minum dan makan
 Menyatakan sukur kepada tuhan

c. *Tingkatan ni na martahi*

1. *Tahi ungut-ungut, unung-unung ni sibahue, tahitot, ima tahi antara suami istri ima dibagasan rumah tangga* (artinya: musyawarah suami istri dalam rumah tangga).
2. *Tahi sabagas, ima tahi antara markahanggi nasolkot, dohot anak boru nasolkot, dohot mora nasolkot dalam mangido pandapot* (artinya:

musyawarah antara *kahanggi*, *anak borui* dan *mora* dalam meminta pendapat).

3. *Tahi godang parsahutaon, tahi na di musyawarahkon di joloni dongan sahuta, hadirma sude koum sisolkot, hatobangon, harajaon, orang kaya na dipimpin ni raja* (musyawarah dengan orang sekampung dan dihadiri oleh keluarga dekat, *hatobangon, harajaon*, dan dipimpin oleh seorang raja yang ada di kampung itu).
4. *Tahi godang haruaya mardomu bulung (maralok-alok), biasona dison hadir ma sude koum sisolkot* (di sini hadir kaum kerabat dekat yang ada di kampung itu sendiri dengan yang ada di luar kampung).⁵⁶

d. *Martahi*

Martahi adalah musyawarah. Dalam bahasa Mandailing *martahi* disebut juga dengan *marpokat dohot alak nabahat, anso denggan tarlaksana harejoi, taratur dohot tarladsenan muse tamu namarroan dohot denggan* (musyawarah dengan orang banyak agar upacara *mangayun* dapat terlaksana dengan teratur dan melayani tamu dengan baik.⁵⁷ Dalam ajaran agama *martahi* (musyawarah) terdapat pada surah asy-Syuro ayat 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ

⁵⁶C.H. St.Tinggi Barani Perkasa Alam, dkk. *Burangir Nahombang*, (Padangsidempuan: 1987), hlm. 11.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 10.

Artinya: "Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka".⁵⁸

e. *Aqiqah ni daganak tubu*

Menurut bahasa aqiqah berarti "memotong". Asal katanya: rambut bayi pada saat dilahirkan. Rambut tersebut dinamakan aqiqah karena dia harus digunting (dicukur). Berdasarkan istilah yang digunakan, aqiqah sembelihan yang dilakukan menyambut kelahiran bayi.

Sembelihan disebut aqiqah karena dilakukan pada waktu menggunting (mencukur) rambut bayi atau beberapa saat sebelum rambut itu dicukur.⁵⁹

Nabi SAW bersabda:

أهرقوا عنه دما وأميطوا عنه الأذى

Artinya: "Sembelihlah aqiqah atas nama si bayi dan cukurlah rambutnya".⁶⁰

Asal-usul aqiqah menurut Buraidah, di masa Jahiliyah bila seseorang anak laki-laki lahir, mereka menyembelih seekor kambing, mencukur rambut dan melumurkan kepalanya dengan darah hewan yang disembelih. Kebiasaan melumurkan darah ini oleh syari'at Islam diganti dengan melumurkan dengan air bunga (kumkuma).

⁵⁸Departemen Agama RI. *Op.cit.*, hlm.

⁵⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Tuntunan Qurban dan Aqiqah*. (Semarang: Pustaka Rizki putra, 2002), hlm. 49.

⁶⁰Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Maktabah Dahlan, tth), hlm. 1056.

Ibnu Sakan menyatakan bahwa pada zaman Jahiliyah, ke atas kepala (ubun-ubun) si bayi diusap dengan kapas yang telah dilumuri darah hewan aqiqah. Hal ini dilarang Rasul, kemudian diganti dengan kapas yang telah dilumuri kasturi (parfum).

Dengan melihat asal-usul aqiqah ini, nyatalah bahwa tradisi aqiqah yang dikembangkan oleh syari'at Islam (dengan beberapa perbaikan) merupakan penerusan tradisi yang telah turun temurun. Islam meneruskan tradisi ini, karena merupakan cerminan luapan kegembiraan atas kelahiran seorang bayi ke dunia, satu cara untuk mensyukuri nikmat Allah serta membagikan kebahagiaan kepada para fakir miskin dan anak yatim. Sabda Rasulullah SAW:

ان رسول الله ص م أمرهم عن الغلام ان يعق شاتين وعن الجارية شاة

Artinya: "Sesungguhnya Rasulullah menyuruh para sahabat menyembelih aqiqah dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan seekor kambing untuk anak perempuan". (Riwayat at-Turmuzy dari 'Aisyah).⁶¹

Diriwayatkan oleh al-Bukhory dari ash-Habus Sunan dari Sulaiman ibn Amer:

قال رسول الله ص م مع الغلام عقيقة فاهرقوا عنه دما واميطوا عنه الاذى

⁶¹ *Ibid.*

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: Setiap bayi laki-laki ada aqiqahnya, karena itu sembelihlah aqiqah untuknya, hilangkanlah kotoran dari tubuhnya (cukurlah rambutnya)".⁶²

Penjelasan hadits di atas telah mensyariatkan aqiqah. Namun, para ulama berbeda pendapat tentang hukumnya. Ada yang berpendapat bahwa ulama berbeda pendapat tentang hukumnya. Ada yang berpendapat bahwa aqiqah adalah perbuatan sunat yang dikuatkan. Malik menyatakan aqiqah adalah perbuatan sunat yang sangat dituntut untuk dilaksanakan, walaupun tidak berdosa jika ditinggalkan.⁶³

Dengan uraian-uraian di atas jelaslah bahwa aqiqah tidaklah dapat dianggap sepele dan dapat dimudah-mudahkan. Keadaan mengenai aqiqah ini belum begitu merata dikalangan umat Islam.

Yang wajib melaksanakan aqiqah menurut asy-Syafi'iy kewajiban melaksanakan aqiqah dibebankan kepada penanggung nafkah anak yang dilahirkan dengan biaya sendiri buka dengan kekayaan si anak. Pelaksanaan aqiqah hanya diwajibkan kepada mereka yang mampu sebelum masa nifas berakhir. Jika kemampuan beraqiqah baru ada setelah masa itu lewat, pelaksanaannya tidak diberatkan lagi.

Sejarah menunjukkan bahwa yang melaksanakan aqiqah untuk al-Hasan dan al-Husain adalah Rasulullah sendiri atas nama orang tua kedua

⁶² *Ibid.*

⁶³Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Op.cit.*, hlm. 51.

cucunya itu. Nabi menyerahkan kambing-kambing aqiqah kepada putrinya Fatimah.

Aqiqah boleh dilaksanakan bukan oleh orang tuanya sendiri yang seharusnya menjadi penanggung jawab nafkah anak yang dilahirkan itu. Dalam riwayat al-Baihaqy, al-Hakim dan Ibnu Hibban dari 'Aisyah disebutkan bahwa aqiqah untuk al-Hasan dan al-Husein. Dilaksanakan Nabi pada hari ketujuh kelahirannya serta pada hari itu kedua cucu rasul itu diberi nama dan dicukur rambutnya. Menurut Jabir, pada hari itu juga kedua cucu itu dikhitankan.

Kadar kambing untuk aqiqah, Ummu Kurz, al-Ka'bi'ah berkata:

قالت سمعت النبي ص م يقول "عن الغلام شاتان متكا فنتان وعن الجارية شاة"

Artinya: "Untuk bayi lelaki dua ekor kambing yang sama keadaannya dan untuk bayi perempuan seekor kambing". (Diriwayatkan oleh Ash-Habus Sunan).⁶⁴

Hewan yang disembelih untuk hewan aqiqah sama dengan hewan untuk qurban. Bila untuk qurban hewan itu sah disembelih, hal itu berlaku juga untuk hewan yang disembelih untuk aqiqah.

Menurut Malik, aqiqah sama dengan qurban. Kita tidak boleh menyembelih untuk aqiqah, hewan yang cacat, kurus, berpenyakit dan yang

⁶⁴Ibnu Majah. *Loc.cit.*

kakinya patah. Hewan betina sama halnya dengan hewan qurban, boleh juga disembelih.

Abu Ishaq, Ibnu Sya'ban dan Ibnu Hazm berpendapat hewan yang boleh dijadikan aqiqah hanyalah kambing. Menurut Ibnu Hazm juga tidak boleh kita menyembelih aqiqah sebelum hari ketujuh. Namun jika pada hari itu kita tidak dapat melaksanakannya kita boleh menyembelihnya di hari lain yang disanggupi. Aqiqah tidak gugur walaupun hari ketujuh itu sudah lewat. Dengan demikian patokan yang digunakan untuk aqiqah, tepatlah pada hari ketujuh bayi itu dilahirkan, jika pun ditunda maka penundaan itu dapat dilaksanakan pada hari ke empat belas ataupun hari kedua puluh satu.⁶⁵

Ketentuan hewan yang akan dijadikan aqiqah adalah:

1. Harus mulus dan mencapai umur seperti yang ditentukan untuk sahnya dijadikan hewan qurban, sehingga hewan yang tidak memenuhi ketentuan untuk sahnya dijadikan hewan qurban untuk aqiqah pun tidak sah juga.
2. Dimasak dan dibagikan kepada orang-orang seperti yang disebutkan dalam pembagian hewan qurban.
3. Disunnahkan aqiqah dengan dua ekor kambing bagi anak laki-laki.
4. Disunnahkan azan pada telinga kanan bayi yang baru lahir dan iqomah pada telinga kirinya. Dengan harapan, mudah-mudahan Allah Ta'ala memelihara sang bayi dari gangguan pengikut Jin.
5. Jika setelah hari ketujuh dari kelahiran bayi belum dilaksanakan aqiqah, tidak mengapa aqiqah dilaksanakan pada hari keempat belas atau hari kedua puluh satu dari hari kelahirannya.⁶⁶

⁶⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Op.cit.*, hlm. 50.

⁶⁶Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri. *Pedoman Hidup Muslim*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2003), hlm. 545-547.

Daging aqiqah, sebagian dimakan sendiri oleh yang punya hajat, sebagian dihadiahkan, dan sebagian disedekahkan. Hal itu dilakukan pada hari ketujuh bayi, hal ini sesuai dengan hadist yang disampaikan oleh Aisyah.

Jumhur ulama diantara asy Syafi'y dan Ahmad, Malik menyuruh kita memasak seluruh daging aqiqah dan diberikan kepada fakir, sebagian kita hadiahkan kepada para tetangga kita, kendati pun dia beragama non muslim, dimakruhkan kita mengirim daging yang masih mentah. Menyedekahkan daging yang sudah dimasak dan dikirimkan kepada fakir, lebih *afdhal* dari pada kita mengundang mereka ke rumah kita.⁶⁷

Sejumlah hikmah disyariatkan akikah, antara lain: sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, atas rahmat diberi keturunan dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memelihara dan merawat anak yang dikaruniakanNya.⁶⁸

⁶⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Op.cit.*, hlm. 59.

⁶⁸Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri. *Op.cit.*, hlm. 545.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai Nopember 2009 – April 2010 di desa Aek Jangkang Padang Bolak. Daerah ini berlokasi di kabupaten Padang Lawas Utara, tepatnya di Desa Aek Jangkang kecamatan Padang Bolak. Aek Jangkang ini dikelilingi beberapa desa dengan batas-batas:

1. Sebelah Barat Daya berbatasan Batang Baruhar Jae
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Batang Baruhar Julu
3. Sebelah Timur Laut berbatasan dengan Hutanopan
4. Sebelah Utara berbatasan dengan Hutaimbaru
5. Sebelah Selatan berbatasan dengan Simbolon

Penduduk desa Aek Jangkang terdiri dari 954 Jiwa, yang dapat dirincikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel I

Jumlah Penduduk Aek Jangkang

| NO | GAMBARAN UMUM | JENINS KELAMIN | | JUMLAH |
|----|--------------------|----------------|-----------|--------|
| | | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | |
| 1. | 0 – 12 bulan | 24 | 23 | 47 |
| 2. | 13 bulan – 5 tahun | 56 | 46 | 102 |

| | | | | |
|--------|-----------------|-----|-----|-------|
| 3. | 6 – 9 tahun | 57 | 46 | 103 |
| 4. | 10 – 14 tahun | 54 | 44 | 98 |
| 5. | 15 – 19 tahun | 60 | 60 | 102 |
| 6. | 20 – 24 tahun | 43 | 50 | 93 |
| 7. | 25 – 30 tahun | 41 | 58 | 99 |
| 8. | 31 – 35 tahun | 33 | 28 | 61 |
| 9. | 36 – 40 tahun | 31 | 35 | 66 |
| 10. | 41 – 46 tahun | 23 | 34 | 57 |
| 11. | 47 – 51 tahun | 24 | 19 | 43 |
| 12. | 52 – 55 tahun | 9 | 11 | 20 |
| 13. | 56 tahun keatas | 31 | 14 | 45 |
| Jumlah | | 545 | 514 | 1.059 |

Sumber Data: Diperoleh dari Kepala Desa dan Data dari Balai Desa Aek Jangkang Padang Bolak.

Dilihat dari segi keberagaman penduduk Aek Jangkang dapat dikatakan 1.059 jiwa Islam diantaranya ada 5 jiwa yang memeluk agama kristen. Selanjutnya Kepala Desa menuturkan dibarengi dengan data yang ada di Balai Desa bahwa jumlah kepala keluarga (KK) berjumlah 233 KK, dalam rincian jumlah laki-laki sebanyak 545 jiwa dan perempuan sebanyak 514 jiwa, sehingga dapat dijumlahkan keseluruhannya menjadi 1.059 jiwa.

Sedangkan gambaran sosial budaya penduduk desa Aek Jangkang adalah:

1. Sosial Masyarakat

Masyarakat Aek Jangkang masih kental dengan budaya-budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang terdahulu, dimana masyarakat selalu mengedepankan budaya tolong menolong di dalam masyarakat seperti:

a. STM (Serikat Tolong Menolong)

Serikat Tolong Menolong (STM) ini selalu dikedepankan dalam masyarakat (apabila ada masyarakat yang terkena musibah, maka masyarakat yang lain akan datang membantu).

b. *Marsialapari* (bantu membantu)

Marsialapari ini umumnya dilakukan pada pekerjaan di bidang usaha pertanian, perkebunan, dimana seseorang akan membantu masyarakat yang butuh bantuan dan keesokan harinya atau hari-hari yang lain orang yang dibantu akan membantu orang yang membantunya.

2. Kesenian dan adat istiadat

Di samping itu masyarakat Aek Jangkang masih kental dengan kesenian dan adat istiadat yang diturunkan para nenek moyang terdahulu seperti nasyid, tor-tor, gordang sambilan dan dikir.

3. Mata Pencaharian

Sedangkan dalam bidang perekonomiannya, menurut hasil observasi penulis bahwa penduduk Desa Aek Jangkang tergolong kepada ekonomi menengah ke atas.

Mata pencaharian masyarakat Aek Jangkang umumnya di bidang pertanian dan perdagangan, walaupun ada kerja di bidang yang lain, seperti: peternakan, perkebunan, pedagang, pegawai swasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan pendekatan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan menggambarkan keadaan sesuatu dan analisis dengan menggunakan logika ilmiah.

Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan lapangan yang sebenarnya secara murni apa adanya dan holistik (menyeluruh) sesuai dengan konteks penelitian, serta memperoleh teori lapangan.⁶⁹

Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam adat *mangayun* di Desa Aek Jangkang kecamatan Padang Bolak.

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Aek Jangkang kecamatan Padang Bolak.

Berdasarkan tujuan penelitian ini termasuk penelitian *eksploratif* yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan suatu fenomena tertentu dan hal-hal yang berhubungan dengan fenomena tersebut apa adanya.⁷⁰

⁶⁹Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 75.

⁷⁰Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 245.

C. Jenis Data

Jenis data yang akan diambil dalam penelitian ini disusun sesuai dengan rumusan masalah, yang berkaitan dengan proses pelaksanaan adat *mangayun* di Desa Aek Jangkang kecamatan Padang Bolak dan letak nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat *mangayun* di Desa Aek Jangkang kecamatan Padang Bolak.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, yang perinciannya sebagai berikut:

- a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini, yaitu:
 1. Para orang tua yang bertempat tinggal di Desa Aek Jangkang Padang Bolak. Dalam hal ini ditetapkan 20 keluarga menjadi responden penelitian,⁷¹ yang perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

| NO | NAMA KELUARGA | UMUR | TINGKAT PENDIDIKAN |
|----|---------------------|------|--------------------|
| 1. | Mangaraja Hopong | 67 | SD |
| 2. | Roduan Nasution | 50 | SD |
| 3. | Ahmad Harahap | 61 | SD |
| 4. | Fahruddin | 56 | MAS |
| 5. | Baginda Tunggal | 71 | SD |
| 6. | Sutan Malim Harahap | 61 | SMP |

⁷¹Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 125.

| | | | |
|-----|-----------------------|----|-----|
| 7. | Baginda Faqih Siregar | 67 | SD |
| 8. | Baginda Guru | 68 | SD |
| 9. | Batara Soleman | 54 | SD |
| 10. | Suntut Pulungan | 57 | SMP |
| 11. | Sangkot Harahap | 59 | SD |
| 12. | H. Rohman Lubis | 68 | SMP |
| 13. | Sakti Nasution | 66 | MAS |
| 14. | Amit Siregar | 48 | SD |
| 15. | Barumun Hasibuan | 69 | SD |
| 16. | Salun Pulungan | 67 | MAS |
| 17. | Sakti Daulay | 59 | SD |
| 18. | Taman Siagian | 69 | SD |
| 19. | Zubeir Siagian | 45 | SMA |
| 20. | Mas olo | 32 | SD |

- b. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu kepala desa, alim ulama dan pihak-pihak yang dapat memberikan data informasi dalam penelitian ini.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Interview, yaitu alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁷²

⁷²*Ibid.*, hlm. 165.

- b. Observasi yaitu: suatu pengamatan langsung terhadap masyarakat dengan memperhatikan tingkah laku.⁷³ Dengan demikian observasi yang penulis laksanakan dengan terjun ke desa tersebut, kemudian melakukan pengamatan secara langsung tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses adat *mangayun* di Desa Aek Jangkang kecamatan Padang Bolak.

F. Analisis Data

Analisa dilaksanakan secara kualitatif. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data secara kualitatif adalah:⁷⁴

1. Menyusun dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan dan sebagainya
 2. Menyeleksi data dari berbagai alternatif yang telah ditentukan, kemudian memberikan kode serta mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan
- c. Mendeskripsikan data secara sistematis, kemudian menarik kesimpulan.

⁷³Slameto. *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hlm. 93.

⁷⁴Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 103.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Adat *Mangayun*

1. Adat *mangayun*

Adat *mangayun* adalah suatu acara adat yang dilakukan masyarakat apabila ada seorang anak yang lahir. Dalam masyarakat batak, anak merupakan sesuatu yang sangat penting sebagai penerus keturunan dan penerus marga dalam kehidupan, karena anak itu merupakan suatu arti yang sangat penting dalam kehidupan, tanpa anak hidup terasa hampa dan dengan hadirnya anak penderitaan hidup akan terasa lebih ringan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan tokoh-tokoh adat, khususnya adat *mangayun* di desa Aek Jangkang Padang Bolak kecamatan Padang Lawas Utara. Seperti Mangaraja Hopong mengatakan adat *mangayun* adalah suatu acara adat yang dilalui apabila seorang anak lahir.⁷⁵ Sejalan dengan itu, menurut orang kaya (Roduan Nasution) mengatakan bahwa adat *mangayun* adalah suatu aturan/acara yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dengan hal tersebut merupakan suatu pertanda terima kasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hadirnya seorang anak atau sang buah hati.⁷⁶

⁷⁵Mangaraja Hopong (Tokoh Adat). *Wawancara* 29 Januari 2010.

⁷⁶Roduan Nasution (Tokoh Agama). *Wawancara* 31 Januari 2010.

Jadi adat *mangayun* adalah suatu acara atau aturan masyarakat dahulu yang dilakukan orang tua terhadap anak untuk mengayunkan anaknya dengan hal tersebut merupakan suatu pertanda terima kasih kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Adat *mangayun* ini bisa dilaksanakan bagi orang yang mampu tetapi jika tidak mampu boeh ditinggalkan.

2. Tujuan dan guna adat *mangayun*

Adapun tujuan dan guna pelaksanaan adat *mangayun* adalah apabila kita *mangayun* anak kita atau anggota keluarga harus memberitahukannya kepada sanak famili kedua belah pihak dan dapat mempersatukan masyarakat setiap desa dan budaya adat, kemudian dapat juga memperkuat hubungan *silaturrahim* dengan masyarakat dan keluarga kita sendiri.⁷⁷ Selain itu, dari hasil pengamatan penulis pelaksanaan *mangayun* bertujuan untuk mendidik anak supaya:

- a. Menanamkan nilai-nilai akidah secara emosional (nurani) kepada anak.
- b. Memberikan contoh kepada anak-anak dan masyarakat tentang memuliakan anak kita sebagai anugerah Allah.
- c. Menanamkan akidah dan nilai-nilai Islam kepada orang tua dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian tujuan dan guna pelaksanaan adat *mangayun* adalah supaya orang tua dapat mencerminkan nilai-nilai akidah si anak dan dapat

⁷⁷Fahrudin Lubis (Tokoh Agama). *Wawancara* 31 Januari 2010.

pula menanamkan nilai-nilai Islam kepada orang tua dan masyarakat sekitar dan dapat juga mempersatukan dan memperkuat hubungan *silaturrahim* dengan orang lain.

3. Asal-usul adat *mangayun* di desa Aek Jangkang

Asal usul munculnya adat *mangayun* adalah mulai dari nenek moyang kita, akan tetapi secara singkat adat ini muncul setelah adanya Raja di Aek Jangkang. Setelah masuknya agama Islam maka adat-adat yang berlawanan dengan agama mulai dihapuskan.

Jadi, masyarakat yang melaksanakan adat yang ada pada masa sekarang ini, khususnya adat *mangayun* diistilahkan kepada “*napasuman-suman adat ni ompung napajolo sundutima naitabaen sannarion*” (mengikuti adat nenek moyang kita yang sudah meninggal).⁷⁸

4. Pedoman pelaksanaan adat *mangayun* di Aek Jangkang

Semua orang yang ada di Aek Jangkang Padang Bolak setuju bahwa pedoman pelaksanaan adat tersebut tidak ditemukan dalam buku yang ada hanya buku pedoman *mangayun*, karena di dalam pelaksanaan adat *mangayun* ini turun-temurun dari nenek moyang. Tidak ada hukum bagi orang yang tidak melaksanakan *mangayun*, karena ini kebiasaan yang turun-temurun yang tidak diperselisihkan.

⁷⁸Ahmad Harahap (Tokoh Adat). *Wawancara* 01 Februari 2010.

B. Proses Adat *Mangayun*

Mangayun adalah bahasa daerah yaitu bahasa Batak, dalam bahasa Indonesia berarti berayun, bergoyang, berbuai-buai, ranting-ranting kayu bagaikan tangan melambai. Menurut Tokoh adat *mangayun* adalah salah satu kebiasaan masyarakat Tapanuli Selatan Yang dilakukan dalam rangka mensyukuri kelahiran anak (*anak tubu*). Jadi dalam proses *mangayun* ini terlebih dahulu melakukan dekorasi ruangan untuk hari pelaksanaannya. kemudian membuat alat ayunan yang terbuat dari *hataya* untuk mengayun anak pada saat hari yang dimaksud. Kemudian tempurung dibalut dengan selendang agar terlihat lebih cantik, untuk lebih khasnya tempurung dibalut dengan selendang yang terbuat dari batik dan dihiasi dengan bunga-bunga, wangi-wangian dan makanan ringan agar si anak lebih nyaman berada dalam ayunan tersebut. Selanjutnya ayunan (*hataya*) dibalut dengan ambal/seprai, kemudian *hataya* dililit dengan gordena.⁷⁹

Proses pelaksanaan *aqiqah mancukur obuk dohot manyammahon goar* (pelaksanaan *aqiqah* mencukur rambut dan menebalkan nama) adalah:⁸⁰

a. Pelaksanaan pertama

Yaitu mencukur *obuk dohot manyammahon goar* (mencukur rambut dan menebalkan nama). Apabila anak sudah berusia lebih kurang dari 1 bulan maka rambut si anak tersebut harus digunting dan yang menggunting rambut

⁷⁹Barumun Hasibuan (Tokoh Agama). *Wawancara* 01 Februari 2010.

⁸⁰G. Siregar Baumi. *Op.cit.*, hlm. 2.

si anak tersebut haruslah 7 orang secara berganti-gantian dan rambut si anak yang sudah terpotong tersebut dikumpulkan ke dalam kelapa muda yang sudah dipotong, yang terdapat di dalamnya seperti daun dingin-dingin, kemudian rambut si anak yang sudah terpotong tidak boleh jatuh ke tanah karena semua rambut anak akan ditimbang dan seberat rambut anak itulah uang logam untuk disedekahkan.

Jadi setelah selesai acara mencukur rambut maka dilanjutkan dengan *manyammahon goar* (menebalkan nama) si anak, sesuai dengan nama yang sudah dirancang oleh keluarga untuk ditebalkan kepada si anak oleh salah satu alim ulama dan waktu menebalkan nama si anak, maka ketika itu dihidangkan nasi di atas piring serta telur ayam yang sudah direbus, kemudian gula merah dan garam serta jahe yang sudah diiris di piring kecil, tujuannya agar nasi *onggok* yang dituangkan di piring itu menandakan sebagai daging dan darah, kemudian telur ayam yang sudah direbus yang berwarna putih berarti agar hati anak bersih dan suci dari kejahatan. Kemudian kuning telur menandakan bahwa agar anak mendapat rezeki yang baik dari Allah SWT. Gula menandakan agar perasaan anak tersebut tetap manis dan garam menandakan agar anak dapat merasakan sesuatu yang ada di alam jagat raya ini. Selanjutnya jahe menandakan bahwa dia akan merasakan adanya kesulitan dalam hidup.

b. Pelaksanaan kedua

Setelah selesai dari mencukur rambut dan menebalkan nama (*mancukur obuk dohot manyammahon goar*) anak tersebut, dilanjutkan dengan pelaksanaan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dipimpin oleh seorang alim ulama, mulai dari bacaan al-Fatihah, takhtim dan tahlil kemudian diakhiri dengan do'a bersama untuk keberkatan:

- Nama anak
- Aqiqah
- Amal bersama

Dengan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an hati si anak akan tenteram serta menjadi anak yang shaleh dan berbakti kepada orang tua.

c. Pelaksanaan ketiga

Setelah selesai pelaksanaan menebalkan nama si anak dan membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an dilanjutkan dengan acara menimang anak secara bergiliran dan berkeliling sambil melagukan shalawat nabi yang bertujuan supaya anak dapat melaksanakan haji mengelilingi Ka'bah. Kemudian dilanjutkan dengan acara *mangayun*.

Anak tersebut diayun dan dinyanyikan oleh mudi-mudi yang berupa puji-pujian kepada Nabi Muhammad, dengan itu anak dapat mengikuti sunnah rasul. Dan ada juga yang memanggil ustadz uantuk memberikan ceramah mengenai agama dalam hal mendidik anak agar anak tersebut menjadi anak yang shaleh dan bertaqwa.

d. Pelaksanaan keempat

Setelah selesai acara pertama, kedua dan ketiga dilanjutkan dengan acara makan bersama, yaitu daging *aqiqah* yang sudah dimasak tadi, kemudian yang mempunyai hajatan beserta *kahanggi*, *anak boru* mengucapkan rasa terima kasih bahwa maksud dan tujuan telah selesai dengan baik. Kemudian dilanjutkan dengan acara *mangayun*.

Sebab dari pada proses adat *mangayun* di atas dilaksanakan adalah:

1. *Anak Tubu*

Kehidupan dalam berumah tangga selalu mengharapkan adanya keturunan (anak) yang diberikan oleh Allah SWT, baik dari orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan, kalau sudah terjadi suatu pernikahan, kedua orang tuanya selalu memperhatikan anaknya yang sudah menikah karena kedua belah pihak orang tua menantikan kelahiran seorang cucu, kalau seorang istri (menantu) telah berbadan dua (hamil) maka kedua belah pihak orang tua merasakan suatu kebahagiaan dengan kehamilan putrinya.

Kemudian orang tua dari istri datang dengan tiba-tiba tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu dan memberikan kata-kata syukur dan nasehat kepada putrinya dengan membawa makanan kesukaannya, yang bertujuan agar putrinya sehat jasmani dan rohani, begitu juga dengan calon cucunya.

Menurut kebiasaan, apabila orang tua datang dengan membawa rombongan maka diundanglah pakar desa serta alim ulama untuk makan

bersama. Setelah selesai makan bersama biasanya ditutup dengan do'a yang dipimpin oleh alim ulama yang ditujukan kepada putri yang sedang mengandung dan calon cucu agar selamat dan menjadi anak yang sholeh.⁸¹

Di dalam upacara agama apabila anak lahir sebaiknya:

- a. Diazankan pada telinga kanan dan *diiqomahkan* pada telinga kiri
- b. Disuapi dengan yang manis
- c. Pada hari ke-7 (tujuh) dari kelahiran anak hendaknya:
 1. Rambut yang dibawa lahir dicukur bersih
 2. Disembelih aqiqah
 3. Diberi nama yang baik, karena nama merupakan do'a terhadap perilaku kehidupan anak.⁸²

Acara-acara adat menyambut *daganak sorang* adalah:⁸³

- a. *Bangun-bangun ni daganak sorang (tubu)*

Adat kebiasaan yang dilakukan jika seorang anak lahir, maka dihidangkan nasi di atas piring yang besar yang ditaburi garam dan gula dan di tengah-tengah nasi itu diletakkan telur yang sudah direbus, kemudian semua itu diserahkan oleh orang tua atau *hatobangon*, dan *harajaon* kepada putrinya yang baru melahirkan.

- b. *Paginjang obuk (mancukur obuk)*

⁸¹Batara Soleman (Tokoh Adat). *Wawancara* 01 Februari 2010.

⁸²Moh. Zuhri. *Terjemah Sunan At-Turmudzi*, (Semarang: Asy-Syifa, tth), hlm. 79.

⁸³Sutan Tinggi Berani Perkasa Alam, dkk. *Burangir Nahombang*, (Padangsidempuan: ttp, 1987), hlm. 19.

Apabila anak telah berusia lebih kurang 1 bulan maka rambutnya itu digunting, yang mengguntingnya itu seharusnya 7 orang secara berganti-gantian dan rambut yang sudah terpotong diletakkan di dalam dingin-dingin, kemudian rambut tersebut tidak boleh jatuh ke tanah.

c. *Paijur daganak* (dibawa ke luar)

Kalau tali pusat anak sudah lepas dan sembuh, maka anak tersebut boleh dibawa keluar (halaman), tujuannya agar anak merasakan udara alam panas atau dingin. Dan masyarakat berdatangan untuk menjenguk anak tersebut, ada yang mencium adapula yang menyapu kepala anak. Setelah itu anak masuk ke rumah dengan memijakkan kaki di atas pelapak pisang kapuk, dingin-dingin dan rumput manis (*hombang sila*).

d. *Manangko dalan*

Setelah anak berusia beberapa bulan kemudian dibawa bepergian, ada yang membawa ke acara pengajian agama dan adapula yang membawa ke pasar maupun ke pesta (*siriaon*). Setelah pulang dari tempat tersebut tidak lupa membawa oleh-oleh yaitu makanan ringan yang akan diberikan kepada siapa saja.

e. *Manjagit parompa* (menerima selendang)

Parompa (selendang) itu diberikan oleh *mora* atau orang tua dari perempuan, yang dihadiri oleh *kahanggi*, *anak boru*, *mora* dan

hatobangon serta *harajaon*. Kemudian *parompa* (selendang) yang telah diberikan itu tidak boleh sembarang dipakai dan memiliki waktu tertentu dalam memakainya, seperti halnya dipakai menggendong anak ke acara pesta dan tidak boleh dipakai sehari-hari.⁸⁴

2. *Sarana persiapan martahi* (sarana persiapan musyawarah)

Suhut na mardalihan natolu, kahanggi, anak boru, pisang raut dohot mora parjolo mambaen persiapan di bagas partahian sidang adat antara lain (*suhut, dalihan natolu, kahanggi, anak boru, pisang raut dan mora* melaksanakan persiapan di tempat permusyawarahan antara lain):

2. *Pasadio panganon dohot inuman, indahan sanga si pulut na mar inti* (menyediakan makanan dan minuman, nasi atau pulut pakai inti)
3. *burangir nahombang muda porlu dohot burangir barita*
4. *Lage/amak, juguhan ni tamu-tamu tarsadio sasue dohot fungsi masing-masing di bidang adat* (tikar, tempat duduk tamu-tamu yang telah disediakan sesuai dengan fungsi masing-masing di bidang adat).⁸⁵

Sebelum masuk hari pelaksanaannya terlebih dahulu melakukan dekorasi ruangan untuk persiapan hari esok dan membuat alat ayunan untuk mengayun anak yang terbuat dari *hataya*, kemudian tempurung yang dibalut dengan selendang, agar terlihat lebih khas selendang tersebut harus dari batik

⁸⁴*Ibid.*, hlm. 2.

⁸⁵Sutan Malim Harahap (Tokoh Adat). Wawancara 02 Februari 2010.

kemudian dihiasi dengan bunga-bunga dan wangi-wangian, makanan ringan agar si anak lebih nyaman di ayunan tersebut. Kemudian ayunan itu dibalut dengan ambal/sprei dan ayunannya itu dililit dengan gorden. Selanjutnya, acara yang akan dipersiapkan untuk besok harinya antara lain:

- Sambutan dari tuan rumah
- Acara pembukaan dari anggota *mangayun*
- Pembacaan al-Barzanji
- Pembacaan al-Marhaban
- Acara *mangayun* anak berupa puji-pujian
- Acara do'a

Jadi dengan semua persiapan *mangayun* itu merupakan suatu pertanda syukur kepada Allah atas hadirnya sang buah hati.

3. *Tingkatan ni na martahi*

- a. Musyawarah sekeluarga, yaitu suatu musyawarah yang dibicarakan antara suami istri, apakah acara tersebut bisa dilaksanakan.
- b. Musyawarah *sabagas*, yaitu musyawarah yang dilakukan antara *kahanggi*, *anak boru*, *mora*, tetangga dan sahabat karib dengan tujuan untuk menyepakati suatu musyawarah dalam melaksanakan suatu acara.
- c. Muasyawah *sahuta* (sekampung), yaitu yang terdiri dari *kahanggi*, *kahanggi pareban*, *anak boru*, *mora*, *hatobangon*, *orang kaya*, *harajaon*,

kepala desa dan alim ulama untuk musyawarah apakah bisa terlaksana suatu hajat atau tujuan yang mengundang.

- d. Meminta sumbangan kepada para undangan dan tidak dalam keadaan terpaksa.
- e. Beberapa hari lagi sebelum pelaksanaan suatu acara tersebut, disebarakan undangan kepada kaum kerabat yang ada di luar kampung.⁸⁶

4. *Martahi*

Martahi adalah musyawarah. Dalam adat *mangayun* ini *martahi* harus diadakan karena *martahi* ini sangat penting bagi kelancaran suatu acara. Dalam bahasa Mandailing *martahi* disebut juga dengan *marpokat dohot alak nabahat, anso denggan tarlaksana harejoi, taratur dohot tarlardenan muse tamu namarroan dohot denggan* (musyawarah dengan orang banyak agar upacara *mangayun* dapat terlaksana dengan teratur dan melayani tamu dengan baik. dan *martahi* ini terdapat dalam ayat al-Qur'an, jadi *martahi* ini sangat penting untuk suatu upacara adat.⁸⁷

5. *Aqiqah ni Daganak Tubu*

Menurut bahasa *aqiqah* berarti “memotong”. Asal katanya rambut bayi pada saat dilahirkan. Rambut tersebut dinamakan aqiqah karena dia harus digunting (dicukur). Berdasarkan istilah yang digunakan, aqiqah sembelihan yang dilakukan menyambut kelahiran bayi.

⁸⁶Baginda Tunggal. *Wawancara* 02 Februari 2010.

⁸⁷G. Siregar Baumi. *Burangir Barita*, (Padangsidempuan: 2007), hlm. 1.

Sembelihan disebut aqiqah karena dilakukan pada waktu menggunting (mencukur) rambut bayi atau beberapa saat sebelum rambut itu dicukur.⁸⁸

C. Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Adat Mangayun

1. *Anak Tubu*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Suntut Pulungan (Tokoh Adat) mengatakan bahwa *anak tubu* adalah "anak yang lahir dari hasil pernikahan. Biasanya setelah itu diadakan beberapa acara sebagai pertanda syukur kepada Allah atas kelahiran anak tersebut".⁸⁹ Pada waktu yang sama Bapak Haji Rohman Lubis (Tokoh Agama) mengatakan bahwa "anak tubu itu seorang anak yang lahir berupa anugerah dari Allah sebagai penerus keturunan".⁹⁰

Dari hasil wawancara peneliti tentang *anak tubu* yang di atas dapat disimpulkan bahwa *anak tubu* itu merupakan suatu anugerah yang diberikan Allah untuk manusia supaya anak tersebut dididik untuk menjadi anak yang shalih dan terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Dari hasil wawancara sesuai dengan hasil observasi di lapangan. Adapun nilai-nilai pendidikan Islamnya adalah:

1. Kasih sayang pada anak

Dalam ajaran agama Islam kasih sayang pada anak digolongkan kepada pendidikan akhlak. Dalam acara *mangayun* atau *aqiqah* bahwa

⁸⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Tuntunan Qurban dan Aqiqah*. (Semarang: Pustaka Rizki putra, 2002), hlm. 49.

⁸⁹Suntut Pulungan (Tokoh Adat). *Wawancara* tanggal 02 Februari 2010.

⁹⁰Haji Rohman Lubis (Tokoh Agama). *Wawancara* tanggal 03 Februari 2010.

kedua orang tua betul-betul sayang pada anaknya yang mau di *aqiqah* sekaligus diayunkan. Dimana tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan *aqiqah* kepada orang tua dan kepada masyarakat sekitarnya, serta agar masyarakat tahu bahwa orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Asy-Syuraa ayat 23 yang berbunyi:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ

Artinya: “Katakanlah: ‘Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan’. (QS. Asy-Syuraa: 23)⁹¹

2. Tanggung jawab

Dalam ajaran agama Islam tanggung jawab ini digolongkan kepada pendidikan syari’ah. seperti penjelasan sebelumnya bahwa tanggung jawab ini merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya. Anak merupakan tanggung jawab di dunia dan di akhirat kelak akan dimintai pertanggung jawabnya itu.

Hasil wawancara dengan Salun Pulungan (Tokoh Agama) menyatakan bahwa:

Ketika saya mengadakan acara *aqiqah* yang disertai dengan acara *mangayun*, saya membagikan hasil jual emas seberat rambut anak saya kepada anak-anak yatim. Dan ini membuktikan rasa kasih

⁹¹ G. Siregar Baumi. *Op.cit.*, hlm 3.

sayang saya kepada anak saya dan anak-anak yatim. Selain itu anak juga merupakan tanggung jawab orang tua yang akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak.⁹²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam acara *aqiqah* yang dibarengi dengan *mangayun* yaitu menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak, salah satunya adalah kasih sayang terhadap anak dapat dibarengi dengan mengasahi anak-anak yatim sehingga kelak anak dapat menjadi seorang yang penyantun dan memiliki jiwa bertanggung jawab.

2. *Martahi* (Musyawarah)

Menurut Taman Siagian (Tokoh Agama) bahwa:

Pelaksanaan *martahi* dapat menjalin hubungan *silaturrahim* antar keluarga, *dalihan natolu*, kerabat dan masyarakat, sehingga menciptakan hubungan persaudaraan yang erat melalui satu pendapat dari hasil *martahi* (musyawarah).⁹³

Dari uraian hasil wawancara yang didukung hasil observasi di lapangan tentang proses *martahi* di atas dapat disimpulkan bahwa dalam adat *martahi* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai Islamnya adalah:

a. *Silaturrahim*

⁹²Salun Pulungan (Tokoh Agama). *Wawancara* tanggal 03 Februari 2010.

⁹³Taman Siagian (Tokoh Agama). *Wawancara* 03 Februari 2010.

Dalam ajaran Islam menjalin hubungan *silaturrahim* digolongkan kepada pendidikan akhlak manusia sebagai hamba Allah SWT yang hidup dalam bermasyarakat sangat dianjurkan untuk menjalin hubungan *silaturrahim* yang baik kepada sesama. Dalam bermasyarakat manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nisaa' ayat 1 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisaa’: 1)⁹⁴

b. Persaudaraan

Agama Islam selalu menanamkan supaya kita menjalin persaudaraan yang baik dan ini ditanamkan dalam pendidikan akhlak. Dalam kehidupan ini kita sesama hamba Allah SWT kita harus menjalin hubungan persaudaraan antar sesama supaya saling kenal mengenal,

⁹⁴Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, tth), hlm. 114.

sebab Allah SWT telah menciptakan manusia dari berbagai suku dan bangsa. Kita juga disuruh untuk saling mengenal antar satu sama lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَتَّيِّبُهَا لِلنَّاسِ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)⁹⁵

3. *Aqiqah ni Daganak Tubu*

Hasil wawancara dengan Baginda Faqih Siregar (Tokoh Adat) mengatakan bahwa "Setelah mencukur rambut si anak dan *manobalkon* namanya, kemudian dilanjutkan dengan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an".⁹⁶ Pada kesempatan yang sama Baginda Guru (Tokoh Adat) yang menyatakan bahwa "Di Desa Aek Jangkang terkadang acara menimang anak secara bergiliran dilakukan oleh masyarakat dan terkadang mereka meninggalkannya".⁹⁷

⁹⁵*Ibid.*, hlm. 847.

⁹⁶Baginda Faqih Siregar (Tokoh Adat), *Wawancara* 04 Februari 2010.

⁹⁷Baginda Guru (Tokoh Adat), *Wawancara* 04 Februari 2010.

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islamnya adalah melatih anak mendengarkan ayat-ayat suci al-Qur'an dan memperkenalkan anak kegiatan thawaf mengelilingi Ka'bah sebagai *qias* dari menimang anak secara bergiliran.

D. Hukum Pelaksanaan Adat *Mangayun*

Pelaksanaan *aqiqah* adalah sunah. Sedangkan *mangayun* adalah adat kebiasaan masyarakat Tapanuli Selatan. Biasanya pelaksanaan *aqiqah* di masyarakat Tapanuli Selatan dibarengi dengan acara *mangayun*. Acara *mangayun* boleh dilaksanakan jika pelaksanaannya tidak menyalahi syari'ah Islam.

E. Analisis (Tinjauan dari Sudut Pendidikan Islam)

1. *Mangayun*

Mangayun adalah suatu cara adat yang dilakukan oleh masyarakat apabila ada anak yang lahir, karena anak itu merupakan suatu anugerah yang diberikan oleh Allah. Hal ini merupakan suatu pertanda syukur kepada Allah atas kelahiran anak.

Menurut pandangan Islam terhadap adat *mangayun* ini tidak menyalahi al-Qur'an dan Hadits, karena menurut mereka bahwa acara tersebut merupakan suatu acara yang menandakan kasih sayang orang tua

terhadap anaknya. Sejak zaman Rasulullah acara *aqiqah* ini sudah ada.

Rasulullah bersabda:

قال رسول الله ص م مع الغلام عقيقة فاهرقوا عنه دما واميطوا عنه الاذى

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: ‘Setiap bayi laki-laki ada *aqiqahnya*, karena itu sembelihlah *aqiqah* untuknya, hilangkanlah kotoran dari tubuhnya (cukurlah rambutnya).⁹⁸

Dan Rasulullah juga menyuruh para sahabat untuk menyembelih *aqiqah* dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan seekor kambing untuk anak perempuan.

Jadi adat *mangayun* ini tidak menyalahi al-Qur’an dan Hadits, bahkan nabi juga menyuruh para sahabat untuk menyembelih kambing sebagai pertanda kasih sayang kepada anak atas anugerah yang diberikan oleh Allah.

2. Proses pelaksanaan *mangayun*

Pelaksanaan *mangayun* terdiri dari *martahi*, *tingkatan ni na martahi*, *sarana martahi*, *anak tubu* dan *aqiqah ni daganak tubu*.

Jadi kita lihat terlebih dahulu *martahi*. *Martahi* ini merupakan suatu musyawarah dengan orang banyak untuk suatu pelaksanaan acara yang dimaksud, kemudian sebelum *martahi* terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan keluarga terdekat kemudian kepada orang banyak. *Aqiqah ni daganak*

⁹⁸Bey Arifin. *Sunan Abu Daud*, (Semarang: Asy-Syifa, tth), hlm. 515.

tubu juga sangat dianjurkan bukan untuk diwajibkan, ini hanya bagi orang yang mampu untuk melaksanakan dan bagi yang tidak mampu tidak ada beban karena meninggalkannya.

Jadi semua acara atau adat yang dilakukan boleh dilaksanakan selagi tidak menyalahi syari'at Islam, karena terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat mengarahkan manusia ke jalan agama dan perbaikan akhlak serta berpegang kepada nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits.

Dalam ajaran Islam ada hadits yang menyatakan:

ما راه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن

Artinya: “Apa yang dianggap oleh orang-orang baik, maka hal itu baik pula di sisi Allah”.⁹⁹

Hal ini menunjukkan bahwa segala adat kebiasaan yang dianggap baik oleh umat Islam baik pula menurut Allah. Apabila adat tersebut tidak bertentang dengan nash baik al-Qur'an dan Hadits. Demikian halnya adat yang berkembang di masyarakat yang merupakan hasil dari proses berpikir manusia dan Islam sangat menghargainya. Kemudian Islam sebagai agama mengakui adat sebagai suatu yang dapat dijadikan hukum dengan tolak ukur selama adat tersebut tidak menyalahi al-Qur'an dan Hadits.

⁹⁹ Ahmad bin Hambal. *Musnad Ahmad Bin Hambal*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1983), hlm. 493.

Jadi dari *mangayun* (*aqiqah*) sampai kepada proses pelaksanaan *mangayun* ini boleh dan sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Menurut pandangan Islam proses pelaksanaan *mangayun* ini boleh dilaksanakan oleh siapa pun bagi yang mampu, karena di dalam Hadits sudah dikatakan bahwa Rasulullah menyuruh umatnya supaya meng*aqiqah* anaknya, sebagaimana yang tercantum dalam Hadits At-Turmudzi dari Aisyah, karena hal ini baik dan terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam hal menanggapi adanya penggunaan adat dalam Fiqh As-Sayuthi mengulasnya dengan mengembalikannya kepada kaidah.

العادة المحكمة

Artinya: “Adat itu menjadi pertimbangan hukum”.¹⁰⁰

Alasan para ulama mengenai penggunaan (penerimaan) mereka terhadap adat tersebut adalah Hadits yang berasal dari Abdullah bin Mas’ud yang dikeluarkan Imam Ahmad dalam *musnadnya*, yaitu:

ما راه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن

Artinya: “Apa yang dipandang oleh umat Islam sebagai suatu yang baik, maka baik pula dalam pandangan Allah”.¹⁰¹

¹⁰⁰ Amir Syarifuddin. *Ushul fiqh Jilid 2*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 378.

¹⁰¹ Ahmad bin Hanbal. *Op.cit.*, hlm. 493..

Para ulama yang mengamalkan adat itu dalam memahami dan mengistimbatkan hukum, menetapkan beberapa persyaratan untuk menerima adat tersebut, yaitu:

- a. Adat itu bernilai maslahat dan dapat diterima akal sehat
- b. Adat yang dijadikan sandaran dalam penetapan hukum itu telah ada pada saat itu, bukan adat yang muncul kemudian.
- c. Adat tidak bertentangan dan melalikan dalil syara' yang ada atau bertentangan dengan prinsip yang pasti.

Sebenarnya persyaratan ini hanya menguatkan persyaratan penerimaan adat shahih, karena jika adat itu bertentangan dengan *nash* yang ada atau bertentangan dengan prinsip syara' yang pasti, maka ia termasuk adat yang fasid yang telah disepakati ulama untuk menolaknya.

Adat *mangayun* berlaku dan diterima orang banyak karena mengandung kemaslahatan. Adat itu bukanlah dalil yang berdiri sendiri, itu karena ada yang mendukung atau ada tempat sandarannya, baik dalam bentuk *ijma'* atau maslahat.¹⁰²

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan *aqiqah* bagi anak, bagi kelompok yang berkeluarga dan bagi masyarakat luas yaitu:

1. Bagi anak
 - Mendidik anak

¹⁰²Amir Syarifuddin. *Ushul Fiqh* Jilid 2, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 378.

Anak adalah suatu anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Orang tua di tuntut untuk mendidik anaknya dan sebagai orang tua juga menanamkan nilai-nilai Islam kepada anaknya karena ini merupakan suatu tanggung jawab di dunia dan di akhirat kelak. Orang tua juga bertanggung jawab dalam mengarahkan anak mau kemana (baik atau buruk) yang akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat nanti.

2. Bagi kelompok yang berkeluarga (*dalihan natolu*)

- Keakraban (*rasa holong*)

Keakraban merupakan suatu perilaku hidup yang saling mendukung antara satu dengan yang lain (*rasa holong*). *Rasa holong* ini ditumbuhkan dan dipelihara diantara kerabat dalam hubungan kekerabatan menurut garis horizontal dan garis vertikal.

Ketertiban hubungan ketiga unsur *dalihan natolu* ini dijaga dan dipelihara. Keharmonisan hubungan antara unsur berlangsung atas dasar keseimbangan yang serasi antara hak dan kewajiban. Jadi, apabila ada kelahiran dalam suatu keluarga, maka kerabat yang bersangkutan dengan keluarga ini segera diberitahukan sesuai dengan ajaran Islam anak yang baru lahir diaqiqahkan pada usia tujuh hari. Pada upacara syukuran ini disembelihlah kambing sesuai dengan kadarnya. Pada saat itu pula datang kerabat yang jauh dan dekat termasuk kerabat *dalihan natolu*. Dalam acara syukuran ini baik pihak mora maupun pihak anak

boru hadir membawa makanan adat sekaligus memberikan kain yang bagus.

Dalam kerabat *dalihan natolu* ini datang menjenguk bayi yang baru lahir untuk menyatakan rasa syukur dan bahagia atas kelahiran bayi tersebut. Dalam kunjungan kerabat *dalihan natolu* ini banyak kata-kata yang menyenangkan yang disampaikan kepada bayi dan kedua orang tuanya. Bahkan disampaikan juga harapan-harapan agar kelak sang bayi ini dapat melanggengkan hubungan kekerabatan anatar kerabat *dalihan natolu* melalui pernikahan.

Kehadiran rombongan *mora* ini sangat menyenangkan hati keluarga yang baru memperoleh anak. Setelah semua *mora* duduk ditempat yang sudah ditentukan, bersama tuan dan nyonya beserta kerabat *dalihan natolu*, maka salah seorang dari rombongan menyuguhkan *burangir oncot tondi* kepada ibu bayi itu, kemudian kepada ayah bayi serta keluarga itu. Setelah selesai pihak kerabat memberikan sambutan yang menyatakan kebahagiaan hati mereka, maka mereka pun memberikan kuning telur dan garam ke bibir bayi kemudian mereka makan bersama. Dalam acara mangaligi *nasorang* ini, biasa juga dilakukan *mora* sekaligus memberikan *parompa sadun* (selendang adat), yaitu *panjangki natogu*.

Apabila upacara adat ini disertai *pangkupangi* (daging kambing), maka pihak *suhut* harus memberitahukan hal ini kepada pihak *dalihan natolu*. Dan *mora* tidak datang begitu saja membawa *parompa sadun* dan daging kambing sebagai landasan pemberian *parompa* itu, *mora* terlebih dahulu memberitahukan hal ini ke pihak *dalihan natolu* yang akan ikut ke upacara pemberian *parompa* tersebut.

Setelah pemberian *parompa* dan *pasu-pasu* selesai, mereka makan bersama dan *panjangki* itu diuloskan kepada bayi yang baru lahir. Inilah yang disebut *mangan sitaranang-anang*, *minum sitarining-ining*, *nijama tot nijama ulu*, *piran doma butuha* (mereka makan sekenyang-kenyangnya). Setelah selesai makan, *mora* menyampaikan rasa terima kasihnya kepada *suhut*, *anak boru* yang memberikan sambutan yang amat menyenangkan berdasarkan *holong ni roha*. Ketika *mora* pulang pihak *suhut* dalam hal ini *anak boru* menyelipkan ke tangan *mora* sejumlah uang sebagai bekal untuk membeli pelepas dahaga dalam perjalanan pulang ke rumah mereka.

3. Bagi masyarakat luas

- Syiar Islam

Di dalam pelaksanaan *aqiqah* terdapat syi'ar Islam seperti pelaksanaan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an yang dilantunkan oleh

salah seorang Alim ulama dan berupa puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

- Rasa Ukhuwah

Manusia sebagai makhluk sosial tak bisa hidup sendiri dan menyendiri, memiliki ketergantungan kepada orang lain. Untuk itu diperlukan memupuk rasa ukhuwah antara sesama. Agama Islam menyuruh untuk menjalin persaudaraan yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat saling mengenal, sebab Allah telah menciptakan berbagai suku dan bangsa.

Rasa ukhuwah yang terdapat di dalam pelaksanaan *aqiqah* adalah rasa persaudaraan sekampung, yang salah satunya *dalihan natolu* sehingga tercipta *rasa holong* dalam sekampung serta rasa persaudaraan terhadap sanak family yang dapat menjalin hubungan yang sangat erat dalam kehidupan manusia sebagai hamba Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan skripsi ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan adat *mangayun* di Aek Jangkang ada lima poin yang harus dilalui, di antaranya: pertama, *anak tubu* (kelahiran anak); kedua, *sarana parsiapan martahi* (sarana persiapan musyawarah); ketiga, *tingkatan ni namartahi* (tingkatan musyawarah); keempat, *martahi* (musyawarah); kelima, *aqiqah ni daganak tubu* (aqiqah anak yang lahir).
2. Proses pelaksanaan adat *mangayun* yang dilalui mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu tumbuh rasa kewajiban mendidik anak, memberikan kasih sayang pada anak, menanamkan rasa tanggung jawab, menjalin silaturahmi, mempererat rasa persaudaraan (*ukhuwah*), memperkenalkan anak dengan ayat-ayat suci al-Qur'an dan shalawat nabi serta memperkenalkan anak kepada orang banyak.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada para tokoh adat dan tokoh agama agar adat *mangayun* sejalan dengan agama Islam dan tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam.

2. Untuk para tokoh adat umumnya masyarakat Aek Jangkang, marilah kita sama-sama menjaga adat *mangayun* ini untuk tetap terjaga keutuhannya karena adat *mangayun* akan membimbing atau memberikan pelajaran kepada anak untuk menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak serta nilai-nilai pendidikan Islam lainnya, sehingga dapat memberikan contoh kepada masyarakat lainnya.
3. Diharapkan kepada tokoh adat dan masyarakat agar mempertimbangkan atau menghilangkan adat yang tidak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.
4. Diharapkan kepada tokoh adat, tokoh agama, masyarakat dan para orang tua agar benar-benar menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam adat *mangayun*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Malik Ibnu. *Al-Muattha' Jilid II*, Beirut: Darul Kitab Ilmiah, tt.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Alam, C.H.St.Tinggi Barani Perkasa dkk. *Burangir Nahombang*, Padangsidempuan: 1987.
- Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir. *Pedoman Hidup Muslim*, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2003.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006. Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan sosial (kualitatif dan kuantitatif)*, Gaung: Persada Pers, 2008.
- Ash shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tuntunan Qurban dan Aqiqah*. Semarang: Pustaka Rizki putra, 2002.
- Baumi, G. Siregar. *Burangir Barita*, Padangsidempuan: ttp, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1989.
- Dijk, Van. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, Medan: Forkala, 2005.
- Dradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Echols, Jhon M. dan Hasan Shadily. *Kamus Indonesia-Inggris*, Jakarta: Gramedia, tth.
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Marimba, Ahmad D.. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung; PT. Al-Ma'arif, 1998.
- Nasution, Andi Hakim, dkk. *Pendidikan dan Agama Akhlak bagi Anak Remaja*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2007.
- Nasution, Pandapotan. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, Medan: Forkala, 2005.
- Nata, Abudin. *Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, tth.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat, 2002.

- Nogarayah. *Buku Pintar Dakwah*, Jakarta: Inti Media dan Ladang Pusataka, tth.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: kalam Mulia, 1994.
- Sabiq, Sayid. *Aqidah Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1993.
- Saltud, Syaikh Mahmud. *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Ciputat Media, 2006.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Tim Penulis Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna. *Horja Adat Istiadat Dalihan Natolu*, Jakarta: Parsadaan Marga Harahap Dohot Boruna, 1991.
- Tim Penyusun Ensiklopedi Islam Indonesia. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembahasan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Toha, Chabib, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajaroffset, tth.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : RUKIAH RITONGA
NIM : 05. 310816
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI-I
Tempat/tanggal lahir : Kampung Napa, 04 Agustus 1986
Alamat : Aek Badak Julu Kec. Sayur Matinggi

Nama Orang tua

a. Ayah : Manahan Ritonga
b. Ibu : Kamaria Daulay

II. Pendidikan

1. SD NEGERI No. 120140 Aek Badak Kec. Sayur Matinggi selesai 1999.
2. Madrasah Tsanawiyah AL-AHLIYAH Aek Badak Julu Kec. Sayur Matinggi selesai 2002.
3. Madrasah Aliyah AL-AHLIYAH Aek Badak Julu Kec. Sayur Matinggi selesai 2005.

PEDOMAN WAWANCARA

Adapun instrumen atau pedoman wawancara terhadap Data fisik lokasi peneliti di Desa Aek Jangkang Padang Bolak adalah:

A. Instrumen Wawancara Sejarah Desa Padang Bolak

1. Dari mulai sejak kapankah terbentuknya Aek Jangkang?
2. Berapa Desa Aek Jangkang?

B. Instrumen wawancara letak Geografis Aek Jangkang

1. Dari sebelah Barat Daya berbatasan dengan manakah Aek Jangkang?
2. Dari sebelah Barat berbatasan dengan manakah Aek Jangkang ini?
3. Dari sebelah Timur Laut berbatasan dengan manakah Aek Jangkang?
4. Dari sebelah Utara berbatasan dengan manakah Aek Jangkang?
5. Dari sebelah Selatan berbatasan dengan manakah Aek Jangkang?

C. Instrumen wawancara penduduk di Aek Jangkang

1. Berapakah jumlah seluruh penduduk Aek Jangkang?
2. Berapakah jumlah penduduk yang sudah berumah tangga?
3. Berapakah jumlah balita dan anak-anak?
4. Berapakah jumlah penduduk muda-mudi?

D. Instrumen wawancara agama penduduk Aek Jangkang

1. Agama-agama apakah yang dianut penduduknya?

2. Berapakah penduduk Aek Jangkang yang menganut agama Islam, Budha Hindu dan Protestan?

E. Instrumen wawancara pendidikan masyarakat Aek Jangkang

1. Berapakah jumlah penduduk yang masih duduk dibangku sekolah (SD, SMP dan SMA)?
2. Berapakah jumlah penduduk yang tidak bersekolah?
3. Berapakah jumlah penduduk yang sudah sarjana?
4. Berapakah jumlah penduduk yang masih duduk dibangku perkuliahan atau perguruan tinggi?
5. Berapakah jumlah penduduk yang berlatar pendidikan SD, SMP dan SMA?

F. Instrumen wawancara sosial budaya penduduk Aek Jangkang

1. Apakah mata pencaharian masyarakat Desa Aek Jangkang?
2. Apakah STM (serikat tolong menolong) disini berjalan?
3. Apakah budaya adat *mangayun* masih kental dianut masyarakat?

Adapun instrumen atau pedoman wawancara peneliti untuk mendapatkan data yang akurat seputar nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat *mangayun* di Aek Jangkang Padang Bolak ialah:

A. Instrumen wawancara pelaksanaan adat *mangayun* di Aek Jangkang

1. Apakah sebenarnya adat *mangayun* tersebut?
2. Apakah tujuan pelaksanaan adat *mangayun*?
3. Dari mulai sejak kapanakah adat *mangayun* ini dilaksanakan?
4. Apakah gunanya pelaksanaan adat *mangayun*?
5. Apakah ada buku pedoman dalam melaksanakan adat *mangayun*?
6. Bagaimanakah hukumnya pada saat apabila kita tidak melaksanakan adat *mangayun* tersebut?
7. Bagaimanakah hukumnya pada adat *mangayun* apabila kita tidak melaksanakan salah satu pelaksanaan adat *mangayun*?

B. Instrumen wawancara seputar proses atau cara-cara pelaksanaan *mangayun* di Aek Jangkang.

1. Apakah yang pertama dilakukan apabila mau *mengayun*?
2. Apa saja sarana dan alatnya?
3. Bagaimanakah aturan pelaksanaannya?
4. Apakah ada kendala-kendalanya dalam proses *mengayun*?

C. Instrumen wawancara nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat *mangayun* di Aek

Jangkang

1. Apakah ada dalam adat *mangayun* yang sesuai dengan pokok-pokok pendidikan?
2. Dalam pelaksanaan adat *mangayun* yang manakah yang mengandung unsur-unsur nilai-nilai pendidikan?
3. Nilai-nilai pendidikan apakah yang ada dalam pelaksanaan *mangayun*?
4. Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung di adat pemberian nasehat dalam adat *mangayun*?
5. Dalam pelaksanaan adat *mangayun* yang manakah yang sama sekali tidak mengandung nilai-nilai pendidikan?

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dari lapangan sebagai berikut:

| NO | DATA OBSERVASI | NILAI | | |
|----|---|--------|----------|--------|
| | | AQIDAH | SYARI'AH | AKHLAK |
| | Pelaksanaan adat mangayun | | | |
| 1. | <i>Anak tubu</i> a. Kasih sayang b. Amanah | | | |
| 2. | Sarana persiapan <i>martahi</i> a. Tolong menolong b. Kasih sayang pada saudara | | | |
| 3. | <i>Tingkatan ni na martahi</i> | | | |
| 4. | <i>Martahi</i> (musyawarah) a. Silaturahmi b. Persaudaraan | | | |
| 5. | <i>Aqiqah ni daganak tubu</i> a. Kewajiban mendidik anak b. Tanggung jawab c. Kasih sayang pada anak | | | |

FOTO HASIL OBSERVASI



Gambar I
Pelaksanaan *manobalkon goar* (menebalkan nama)



Gambar II
Alat ayunan yang digunakan dalam proses *Mangayun*



Gambar III



Gambar IV
Proses Pelaksanaan *Mangayun*